

**PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN BERKELANJUTAN DAN TATA
KELOLA TERHADAP KINERJA MAQASHID SYARIAH
(Studi Kasus Bank Syariah di Indonesia)**



Diajukan Oleh:

Widad Faizah

19919028

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN BERKELANJUTAN DAN TATA
KELOLA TERHADAP KINERJA MAQASHID SYARIAH
(Studi Kasus Bank Syariah di Indonesia)**

**Tesis S-2
Program Magister Akuntansi**



Diajukan Oleh:

Widad Faizah

19919028

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 14 September 2021

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ataina Hidayati', written in a cursive style.

Dra. Ataina Hidayati, M.Si., DBA.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 14 September 2021 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

WIDAD FAIZAH

No. Mhs. : 19919028

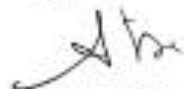
Konsentrasi : Akuntansi Syariah

Dengan Judul:

PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN BERKELANJUTAN DAN TATA KELOLA TERHADAP KINERJA MAQASHID SYARIAH (STUDI KASUS BANK SYARIAH DI INDONESIA)

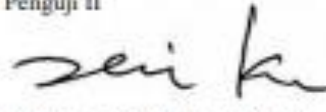
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Dra. Ataina Hidayati, M.Si., DBA.

Penguji II



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Akuntansi,



Drs. H. Nurwanjaya, S.Si., M.Com., Ph.D., CfrA.

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Widad Faizah
NIM : 19919028
Program Studi : Magister Akuntansi

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan tesis, saya tidak melakukan tindakan melanggar etika dalam bentuk apapun, seperti menjiplak pembuatan tesis orang lain atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, tesis yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis dan bukan karya jiplakan orang lain.
2. Apabila dikemudian hari, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa tesis saya merupakan jiplakan orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 September 2021

Yang menyatakan



Widad Faizah

اجتهدوا في العلم

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS S-2

**PENGARUH PENGUNGKAPAN LAPORAN BERKELANJUTAN DAN
TATA KELOLA TERHADAP KINERJA MAQASHID SYARIAH**

(Studi Kasus Bank Syariah Di Indonesia)

Diajukan oleh

WIDAD FAIZAH

19919028

telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Yogyakarta, 27 Agustus 2021



Dra. Ataina Hudayati, M.Si., DBA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN TESIS	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	v
HALAMAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika penulisan	7
Bab II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Stakeholder Theory.....	8
2.1.2 Good Management Theory	8
2.2 Pengungkapan Laporan Berkelanjutan.....	9
2.3 Maqashid Shariah	13
2.4 Tata Kelola	14
2.5 Penelitian terdahulu.....	17
2.6 Pengembangan Hipotesis	17

2.7 Kerangka Pemikiran	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Objek Penelitian	23
3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	23
3.5 Definisi Operasional Variabel	24
3.5.1 Pengungkapan Laporan Berkelanjutan	25
3.5.2 Maqashid Syariah	30
3.5.3 Tata Kelola Islam.....	35
3.5.4 Definisi Variabel Kontrol	37
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.6.1 Analisa Deskriptif	38
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	40
3.6.2 Analisis Regresi Berganda.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Populasi dan Sampel penelitian.....	45
4.2 Statistik Deskriptif.....	46
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	48
4.3.1 Hasil Uji Normalitas	49
4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas	49
4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
4.3.4 Hasil Uji Normalitas	52
4.3.5 Hasil Uji Multikolinearitas	53
4.3.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	53
4.3.7 Hasil Uji Autokorelasi	54
4.4 Hasil Uji Model dengan <i>Moderated Regression Analisis</i> (MRA).....	54
4.4.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	54

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis	56
4.6 Pembahasan	58
4.6.1 Pengungkapan Laporan Berkelanjutan berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah	58
4.6.2 Tata Kelola berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah.....	59
4.6.2 Tata Kelola memperkuat hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap Kinerja Maqashid Syariah.....	60
BAB V PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Implikasi Penelitian.....	64
5.3 Keterbatasan Penelitian	65
5.4 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3. 1 Pengungkapan Lap.berkelanjutan Berdasarkan GRI G-4.....	28
Tabel 3. 2 Rasio Perhitungan Indeks Maqashid Syariah.....	34
Tabel 3. 3 Pengukuran Tata Kelola Islam	36
Tabel 4. 1 Seleksi Sampel Penelitian	45
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	46
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas 1	49
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas 1.....	50
Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas 1.....	51
Tabel 4. 6 Hasil Pengujian Autokorelasi 1	51
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas 2.....	52
Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas 2.....	53
Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas 2.....	53
Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Autokorelasi 2.....	54
Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik t.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran22



ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) terhadap kinerja Maqashid Syariah di bank Syariah dengan tata kelola sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah bank umum Syariah di Indonesia periode 2014-2019. Pengungkapan laporan keberlanjutan diukur dengan skor standar laporan keberlanjutan GRI 4 dan kinerja bank Syariah diukur menggunakan Maqashid Syariah dengan 5 perspektif yaitu agama, kehidupan, intelektual, keturunan dan kekayaan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dan tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja Maqashid Syariah. Selanjutnya, temuan kajian menunjukkan bahwa tata kelola sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dengan kinerja Maqashid Syariah.

Kata Kunci: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Tata Kelola, Kinerja Maqashid Syariah



ABSTRACT

This study examines the effect of sustainability report disclosure on the performance of Islamic Maqashid in Islamic banks with governance as a moderating variable. The sample of this research is Islamic commercial banks in Indonesia for the period 2014-2019. Disclosure of sustainability reports is measured by the standard score of the GRI sustainability report 4 and the performance of Islamic banks is measured using Maqashid sharia with 5 perspectives, namely religion, life, intellectuality, lineage and wealth. The method used is multiple regression analysis. The results of the study show that the disclosure of sustainability reports and governance has a positive effect on the performance of Maqashid sharia. Furthermore, the findings of the study indicate that governance as a moderating variable weakens the relationship between the disclosure of sustainability reports and the performance of sharia Maqashid.

Keyword: *Sustainability Reporting Disclosure, Corporate Governance, Maqashid Syariah*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini praktik bisnis pada perusahaan besar sudah secara sukarela mempublikasikan informasi keberlanjutan melalui situs *web* atau dalam bentuk cetak seperti pada laporan integrasi, laporan keberlanjutan atau dalam laporan tahunan Jamil et al. (2020). Menurut Amidjaya dan Widagdo (2019) pembuatan laporan berkelanjutan dapat dijadikan sebagai sarana keterbukaan informasi yang banyak dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan korporasi yang akuntabel.

Laporan berkelanjutan adalah pengungkapan laporan yang mencerminkan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial, lingkungan (Association of Chartered Certified Accountant, 2014). Laporan berkelanjutan menurut Bellucci et al. (2018) dalam Falikhatun et al. (2020) merupakan bentuk ketertarikan perusahaan terhadap lingkungan dan kondisi sosial yang akan berdampak positif bagi perkembangan dan keberlangsungan perusahaan. Laporan berkelanjutan digunakan sebagai media untuk menginformasikan kinerja perusahaan kepada pemangku kepentingannya terdiri dari tiga aspek yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kepentingan *stakeholder* menuntut perusahaan untuk melakukan aktivitas menuju triple bottom line yang meliputi ekonomi, masyarakat, dan lingkungan serta

mengkomunikasikan kinerja dalam bentuk pelaporan berkelanjutan. Kinerja menurut Lynch (1997) dalam Hartono dan Sobari (2017) diartikan sebagai umpan balik yang diterima oleh organisasi dari kegiatan yang dilakukan. Pengukuran kinerja ini juga menjadi indikator apakah suatu organisasi telah mencapai tujuan dan sejauh mana kegiatan yang dilakukan sejalan dengan organisasi. Hampir semua bank Syariah telah mengadopsi tolok ukur kinerja bank konvensional. Hal ini disebabkan minimnya pendidikan formal yang mengajarkan secara jelas ukuran kinerja perbankan Syariah. Jan et al. (2018) mengungkapkan bahwa praktik dan pelaporan keberlanjutan mendapat perhatian terbatas dalam literatur perbankan Islam sehingga kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur praktik keberlanjutan juga ditemukan tidak memadai. Kondisi ini menyebabkan mismatching ukuran kinerja bank Syariah yang seharusnya bersifat multidimensi dibandingkan hanya unidimensi (secara finansial) seperti yang terjadi pada bank konvensional. Kondisi gap pada pengukuran kinerja bank Syariah, antara praktik dan tujuan bank Syariah, merupakan kondisi yang buruk. Atas dasar kondisi tersebut maka diperlukan pengukuran kinerja bank Syariah yang sesuai dengan tujuan Syariah salah satunya dilakukan melalui pengukuran kinerja Maqashid Syariah. Kinerja Maqashid Syariah berorientasi pada ukuran kinerja yang lebih komprehensif untuk kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Maqashid Syariah menurut Al Syatibi dalam Ghifari et al. (2015) berasal dari dua kata yaitu Maqashid dan al-Syariah. Maqashid berarti kesengajaan atau tujuan sedangkan al-Syariah berarti jalan menuju sumber air, dapat pula dikatakan sebagai

jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Sedangkan secara terminologi Maqashid Syariah menurut Abdul Wahab Khallaf dalam Riyadi (2014) dalam Cakhyaneu (2018) adalah tujuan umum ketika Allah menetapkan hukum-hukum-Nya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan dharuriyah, hajiyah dan tahsiniyah. Abu Hamid al-Ghazali (1973) dalam Omar Mohammed dan Md Taib (2015), mendefinisikan maqasid dengan penekanan syari'ah pada pemeliharaan lima aspek, yaitu: agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), serta harta (*mal*).

Pengukuran kinerja berbasis Maqashid Syariah diharapkan dapat memberikan keseimbangan dan keadilan kepada seluruh pemangku kepentingan, sesuai dengan tujuan Syariah. Sejalan dengan hal tersebut, Rusydiana dan Al Parisi (2016) mengatakan bahwa pencapaian Maqashid Syariah pada bank Syariah dapat diukur dari pencapaian tujuan berupa pendidikan individu, terciptanya keadilan dan pencapaian kepentingan umum.

Tata kelola perusahaan menurut Siswanti et al. (2017a) dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk efisien dan berkelanjutan pertumbuhan di semua sektor perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan pada bank Syariah dianggap penting karena korporat tata kelola tidak hanya memupuk keberadaan bank Syariah saja, tetapi juga menjaga citra atau kebaikannya nama bank Syariah di mata masyarakat karena belum ada jaminan suatu lembaga dengan nama Syariah tentu

tunduk dan sepenuhnya sesuai dengan prinsip Syariah. Untuk itu, bank Syariah perlu dipastikan adanya struktur dan proses tata kelola perusahaan yang baik. Sehingga semakin besar bank akan mendukung tata kelola yang baik, karena memiliki dana yang cukup untuk pelaksanaan tata kelola yang baik.

Penelitian terkait pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Zyadat (2016); Jan et al. (2019); Falikhatun (2020a) menyatakan bahwa laporan berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arini et al. (2020) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Maqashid Syariah). Kemudian untuk tata kelola, penelitian yang dilakukan Falikhatun et al. (2020) tata kelola berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siswanti et al. (2017a); Siswanti et al. (2017b) tata kelola tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Siswanti et al. (2017a); Siswanti et al. (2017b) menyatakan bahwa tata kelola berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jan et al. (2019) menemukan bahwa tata kelola dapat mempengaruhi hubungan antara laporan keberlanjutan dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, Penelitian terkait hubungan laporan keberlanjutan dengan kinerja keuangan sudah sangat banyak diteliti, akan tetapi belum ada penelitian terkait hubungan antara laporan keberlanjutan dengan kinerja Maqashid

Syariah dengan tata kelola sebagai variabel moderasi. Adapun penelitian terkait hubungan antara laporan keberlanjutan dengan kinerja Maqashid Syariah seperti yang dilakukan oleh Arini et al. (2020) masih terbatas. Penelitian tersebut hanya meneliti pada tiga dimensi indeks Maqashid diantaranya pendidikan, keadilan dan kesejahteraan. Penelitian lain terkait laporan keberlanjutan dengan kinerja juga telah dilakukan oleh (Zyadat, 2016), akan tetapi penelitian tersebut hanya meneliti kinerja keuangan konvensional sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian terkait pengungkapan laporan keberlanjutan dengan kinerja Maqashid Syariah penting untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja bank Islam ditinjau dari segi indeks Maqashid Syariah dengan menggunakan lima indikator dari Al Ghazali. Selain menggunakan indeks Maqashid Syariah, penelitian ini juga menggunakan tata kelola sebagai variabel moderasi. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pengungkapan Laporan Berkelanjutan, Tata Kelola Terhadap Kinerja Maqashid Syariah (Studi Kasus Bank Syariah di Indonesia).”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap kinerja Maqashid Syariah?
2. Apakah tata kelola berpengaruh terhadap kinerja Maqashid Syariah?

3. Apakah tata kelola memperkuat pengaruh laporan berkelanjutan terhadap kinerja Maqashid Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji pengaruh Pengungkapan Laporan berkelanjutan terhadap kinerja Maqashid Syariah.
2. Untuk mengkaji pengaruh tata kelola terhadap kinerja Maqashid Syariah.
3. Untuk mengkaji tata kelola sebagai penguat pengaruh Pengungkapan Laporan berkelanjutan terhadap kinerja Maqashid Syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan khususnya faktor pengungkapan laporan keberlanjutan pada bank Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian lain yang sejenis.
2. Bagi praktisi khususnya bank Islam diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pengaruh pelaporan keberlanjutan bank Islam terhadap kinerja Maqashid Syariah sehingga bank Islam dapat meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan bank Islam dan meningkatkan kinerja Maqashid di bank Islam.

1.5 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan ini berguna untuk memberikan gambaran secara jelas tentang penulisan tesis dimana penulisan tesis ini akan disusun dalam lima bab dan setiap babnya akan disusun secara sistematis sehingga dapat menjelaskan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari 5 sub bab antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian bab II tentang Kajian Pustaka yang terdiri dari 7 sub bab terdiri dari landasan teori, pengertian variabel penelitian, kemudian penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan pengembangan hipotesa. Bab III yang berisi tentang Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel dan teknik analisa data. Bab IV dalam penelitian ini berisi tentang Pembahasan penelitian. Kemudian Bab V berisi tentang Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian yang akan datang.

Bab II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Stakeholder Theory

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa bisnis harus mempertimbangkan perspektif dan harapan yang berbeda dari sekelompok besar konstituen yang memiliki minat dalam kegiatan perusahaan. Bashatweh (2018) mengungkapkan bahwa teori pemangku kepentingan sebagai teori yang dominan dan paling berguna dalam menjelaskan praktik pelaporan keberlanjutan, manajer perlu mengenali pergeseran lingkungan di antara pemangku kepentingan internal dan eksternal Hahn dan Kühnen (2013). Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik (Pemegang Saham) seperti yang terjadi selama ini, tetapi bergeser ke wilayah yang lebih luas yaitu dalam bidang sosial kemasyarakatan (*stakeholders*).

2.1.2 Good Management Theory

Good management theory adalah teori dimana perusahaan harus berusaha memuaskan pemangku kepentingan tanpa mengabaikan kondisi kondisi keuangannya, sehingga diharapkan perusahaan akan memiliki citra dan reputasi yang baik. Pada dasarnya, teori tersebut mendorong para manajer sebuah perusahaan untuk terus mencari cara yang lebih baik untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebagai bentuk

meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, perusahaan dapat memberikan tambahan laporan pengungkapan yaitu laporan keberlanjutan. Menurut Miles dan Covin (2000) kinerja lingkungan adalah cara alternatif untuk memuaskan pemangku kepentingan dan dapat menjadi lapisan keunggulan yang meningkatkan daya saing.

2.2 Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

Teori legitimasi teori yang menjelaskan hubungan principal-agent untuk memasukkan kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas yang mewakili kepentingan masyarakat, sehingga dapat memperluas peran mekanisme tata kelola perusahaan untuk menyelaraskan aktivitas perusahaan dengan kepentingan *stakeholder* yang lebih luas. Dengan demikian, manajer terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mendukung klaim mereka atas legitimasi yang ada. Sejalan dengan Hahn dan Kühnen (2013) yang menjelaskan bahwa teori legitimasi dapat mendorong pengungkapan keberlanjutan menjadi syarat untuk klaim perusahaan atas legitimasi dan memberikan penjelasan yang lebih luas bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait pelaporan sosial yaitu pelaporan keberlanjutan. Nurfaisa dan Jannah (2020) menjelaskan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan sosial secara sukarela dikarenakan faktor sebagai berikut:

1. *Internal decision making* dimana manajer memerlukan data yang berguna untuk menilai kemampuan data sosial secara spesifik guna memenuhi kebutuhan sosial dari badan usaha.

2. *Product differentiation* dimana manajer bertujuan untuk mencari perbedaan usaha dari yang lain agar tidak memiliki obligasi sosial terhadap public.
3. *Enlightened Self Interest* dimana badan usaha membuat pelaporan yang digunakan untuk melindungi hubungan sosial yang baik terhadap pemilik kepentingan sebab mereka dapat berdampak pada pemasukan serta penilaian investasi pada badan usaha.

Laporan berkelanjutan merupakan salah satu bentuk ketertarikan perusahaan terhadap lingkungan dan kondisi sosial yang akan berdampak positif bagi perkembangan dan keberlangsungan perusahaan (Falikhatun et al. 2020). Laporan keberlanjutan menurut GRI (2018) adalah laporan dasar yang berisi kinerja, termasuk sosial, aspek ekonomi dan lingkungan. Menurut Falikhatun et al. (2020) peran pelaporan berkelanjutan dianggap sangat penting bagi organisasi untuk berkomunikasi kinerja keberlanjutan dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan mereka (misalnya, karyawan, konsumen, investor, regulator, pemasok). Secara umum, menurut Haji Wahab dan Naim (2020) konsep laporan berkelanjutan mempromosikan portofolio investasi apa pun yang mempertahankan masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam proses keputusan investasi tanpa tujuan memihak keuangan investor. Perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan karena aktivitas mereka akan menyebabkan kerusakan lingkungan, perubahan iklim, polusi, dan bahkan kemiskinan di lingkungan dan komunitas tempat mereka beroperasi (Aifuwa, 2020). Sehingga laporan berkelanjutan juga dianggap penting sebagai

gambaran bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan atas aktivitas yang dilakukan.

Kinerja keuangan sangat penting bagi bank untuk mencapai tujuan untuk bertahan hidup, berkembang, dan berkelanjutan mengingat tantangan internal atau eksternal yang dihadapi setiap hari. Bank pada umumnya berusaha untuk memperoleh keuntungan yang besar dari kegiatan dan operasi keuangan dan investasi. Oleh karena itu, keberlanjutan harus menjadi bagian dari semua kegiatan dan proses yang terkait dengan lingkungan, ekonomi, dan sosial (Zyadat, 2016).

Keberlanjutan menurut Jan et al. (2019b) dalam dunia usaha merupakan proses pengelolaan risiko ekonomi, lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Aras dan Crowther (2008) juga mengemukakan bahwa keberlanjutan adalah proses transformasi dan kesadaran dalam hal efek distributif. Manajemen keberlanjutan membutuhkan kerangka kerja manajemen yang baik, pertama menghubungkan manajemen lingkungan dan sosial dengan bisnis, kedua, mengintegrasikan informasi lingkungan sosial dengan informasi bisnis ekonomi dan laporan keberlanjutan (Schaltegger dan Wagner, 2006).

John Elkington (1997) dalam Alhaddi (2015) menjelaskan laporan keberlanjutan sebagai pendekatan kinerja perusahaan di bidang lingkungan, sosial dan ekonomi yang sering disebut sebagai *triple bottom line (profit, people, planet)*. Pertama, perusahaan harus mampu menghasilkan laba agar tetap dapat bertahan.

Kedua, perusahaan harus memperhatikan masyarakat (investor, karyawan, pemasok, konsumen, masyarakat dan lembaga kemasyarakatan). Ketiga, perusahaan harus memperhatikan planet (lingkungan).

Peran pelaporan keberlanjutan sangat penting bagi organisasi untuk berkomunikasi kinerja keberlanjutan dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan mereka (misalnya, karyawan, konsumen, investor, regulator, pemasok). Berdasarkan *Global Reporting Initiative* laporan keberlanjutan merupakan laporan dasar yang memuat kinerja, termasuk aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Tujuan akhir perusahaan tidak hanya untuk memaksimalkan keuntungan dan kepuasan konsumen, tetapi juga meningkatkan kualitas produk. Dengan kata lain, kepercayaan pemangku kepentingan eksternal dikembangkan melalui produk, kinerja dan komunikasi. Kepentingan para pemangku kepentingan tersebut memaksa perusahaan untuk melakukan kegiatan menuju triple bottom line yang meliputi ekonomi, masyarakat dan lingkungan serta komunikasi kinerja dalam bentuk laporan keberlanjutan (Laskar, 2017). Dengan melakukannya, laporan keberlanjutan dapat membantu perusahaan untuk menjalankan strategi mereka secara efektif dan mencapai tujuan akhir mereka.

Pelaporan berkelanjutan dalam Zyadat (2016) menjelaskan tiga dimensi yang dianggap sebagai pilar penting pembangunan keberlanjutan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Dimensi lingkungan: Dimensi ini memberikan perlindungan ekosistem (darat, udara, dan air), pelestarian sumber daya energi, akses ke sumber daya terbarukan, dan peningkatan kemampuan mengatasinya dengan peristiwa dan perubahan lingkungan
2. Dimensi ekonomi: Salah satu dimensi pertama yang mendasari pembangunan. Dimensi ini berfokus untuk mencapai keberlanjutan konstruksi ekonomi melalui penggunaan modal dan sumber daya yang efisien, penyediaan kebutuhan dan persyaratan dasar individu, peningkatan standar hidup dengan memaksimalkan keuntungan dari produk dan layanan, dan pencapaian keadilan ekonomi.
3. Dimensi sosial: Dimensi ini mencakup keadilan sosial dan persamaan dalam sebaran alam dan sumber daya ekonomi. Dimensi ini juga mempromosikan interaksi sosial dan partisipasi dalam komunitas lokal, mengembangkan budaya keragaman, dan peduli terhadap hak asasi manusia dan penghormatannya.

2.3 Maqashid Shariah

Maqashid Syariah menurut Al Syatibi dalam Ghifari et al. (2015) secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu Maqashid dan al-Syariah. Maqashid merupakan tujuan sedangkan al-Syariah berarti jalan menuju sumber air, atau dapat dikatakan sebagai jalan ke arah sumber kehidupan. Sedangkan secara terminologi Maqashid Syariah menurut Abdul Wahab Khallaf dalam Riyadi 2014 dalam Cakhyanu (2018). Maqashid Syariah adalah tujuan umum ketika Allah telah menetapkan hukumNya untuk mewujudkan kemaslahatan manusia agar terpenuhinya kebutuhan dharuriyah, hajiyah

dan tahsiniyah. Sehingga tujuan Maqashid Syariah dapat menciptakan kesejahteraan dan kemaslahatan bagi seluruh umat baik di dunia maupun di akhirat. Agar tujuan Syariah (*Maqashidus Syariah*) dapat tercapai maka manusia harus taat dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Cakhyaneu (2018) menjabarkan pencapaian tujuan Syariah tersebut diantaranya adalah memelihara agama (*Hifdz Ad-Din*), memelihara jiwa (*Hifdz An-Nafs*), memelihara akal (*Hifdz Al'Aql*), memelihara keturunan (*Hifdz An-Nasb*) dan memelihara harta (*Hifdz Al-Maal*).

Indikator kinerja perbankan Syariah menurut Mohammed et al. (2008) perlu memperhatikan kemaslahatan umat, dimana Islam telah mengatur kegiatan muamalah yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip Syariah dengan memahami tujuan-tujuan Syariah (maqasid Syariah).

2.4 Tata Kelola

Tata Kelola secara luas didefinisikan sebagai serangkaian proses, kebijakan, dan hukum yang memengaruhi organisasi untuk mengelola, mengarahkan dan mengendalikan organisasinya. Bandsuch et al. (2008) mendefinisikan tata kelola sebagai seperangkat nilai dan prosedur formal yang diterapkan oleh pemilik, direktur, dan manajemen bisnis dalam berbagai operasi serta interaksinya dengan pemangku kepentingan. Holder-Webb et al. (2009) mendefinisikan tata kelola sebagai ketentuan dewan yang efektif, hak pemegang saham yang kuat, dan pengungkapan yang luas dalam mengelola bisnis.

Ahmed et al. (2013) menjelaskan bahwa konsep dari tata kelola sendiri tidak jauh berbeda dengan perspektif Islam yaitu untuk melindungi kepentingan *stakeholders*. Menurut Grais dan Pellegrini (2006) stabilitas perusahaan, kinerja keuangan dan kemampuan sumber keuangan bergantung pada kepercayaan pemangku kepentingan terhadap masing-masing lembaga dan industri. Loredana dan Roxana (2016) berpendapat prinsip tata kelola organisasi mencakup hal sebagai berikut:

1. *Liability* – berdasarkan prinsip ini Muslim percaya bahwa mereka akan diminta pertanggungjawaban atas segala sesuatu yang mereka miliki lakukan di kehidupan mereka dan di akhirat. Dengan demikian, setiap perbuatan harus sejalan dengan ajaran Islam, tanpa adanya adanya penipuan dan salah saji yang mungkin tercermin dalam perilakunya;
2. *Transparency* - korporasi bertanggung jawab atas spektrum pemangku kepentingan yang luas, sehingga diwajibkan untuk menyediakannya informasi yang jelas dan akurat tentang kebijakannya, integritas dan kejujurannya merupakan ciri dasar suatu barang pengelolaan. Oleh karena itu, dengan menerapkan konsep transparansi, perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimilikinya kebijakan, kegiatan yang dilakukan, kontribusi dalam masyarakat, penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan;
3. *Correctness*: Islam mendukung pendekatan kolektif dalam proses pengambilan keputusan, serta toleransi dan kebebasan politik. Jadi, ketika mereka harus mengambil keputusan, umat Islam menaruh kepercayaan mereka kepada Allah;

4. *Responsibility*: menurut mentalitas ini, setiap orang dalam organisasi harus mematuhi perilaku etis di pelaksanaan kegiatan komersial. Dalam kondisi seperti ini, pemimpin harus dinilai dari seberapa baik dia mengelola harta benda berdasarkan prinsip Syariah, bukan seberapa meningkatkan kekayaan.

Menurut Najmudin (2011) dalam Endraswati (2015) tata kelola dalam Islam merupakan sistem yang dapat mengarahkan serta mengendalikan perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan dengan cara melindungi kepentingan dan hak dari semua stakeholder dengan menggunakan konsep dasar pengambilan keputusan yang didasarkan pada ketauhidan Allah. Islamic Corporate Governance menurut Bhatti dan Bhatti (2009) dalam Endraswati (2015) memiliki pertimbangan pada efek hukum Syariah dan prinsip ekonomi serta keuangan Islam pada praktek dan kebijakan yang dihasilkan. Hal ini menurut Hasan (2009) sesuai dengan tujuan utama *Islamic Corporate Governance* yaitu Maqasid Shariah yang merujuk pada kesejahteraan masyarakat.

2.5 Penelitian terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Variabel	Temuan kajian
Laporan Berkelanjutan dengan Kinerja keuangan	<ul style="list-style-type: none">• Laporan berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Zyadat, 2016; Jan et al. 2019; Falikhatun, 2020a)• Laporan Berkelanjutan Tidak Berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Maqashid Syariah) (Arini et al. 2020)
Tata Kelola dengan Laporan Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none">• Tata kelola berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan (Falikhatun et al. 2020b)• Tata Kelola tidak berpengaruh terhadap Laporan berkelanjutan (Siswanti et al. 2017a; Siswanti et al. 2017b)
Tata Kelola dengan Kinerja keuangan	<ul style="list-style-type: none">• Tata Kelola berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Siswanti et al. 2017a; Siswanti et al. 2017b)
Laporan berkelanjutan, tata kelola, kinerja keuangan	<ul style="list-style-type: none">• Tata kelola mempengaruhi hubungan antara laporan berkelanjutan dengan Kinerja keuangan (Jan et al. 2019)

2.6 Pengembangan Hipotesis

Laporan berkelanjutan digunakan sebagai media untuk menginformasikan kinerja perusahaan yang terdiri dari tiga aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan kepada pemangku kepentingannya. Kepentingan *stakeholder* menuntut perusahaan untuk melakukan aktivitas menuju triple bottom line yang meliputi ekonomi, masyarakat, dan lingkungan serta mengkomunikasikan kinerja dalam bentuk pelaporan berkelanjutan.

Pengukuran kinerja berbasis Maqashid Syariah diharapkan dapat memberikan keseimbangan dan keadilan kepada seluruh pemangku kepentingan, sesuai dengan

tujuan Syariah. Sejalan dengan hal tersebut, Rusydiana dan Al Parisi (2016) mengatakan bahwa pencapaian Maqashid Syariah pada bank Syariah dapat diukur dari pencapaian tujuan berupa pendidikan individu, terciptanya keadilan dan pencapaian kepentingan umum. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Zyadat (2016) menemukan adanya pengaruh signifikan secara statistik dampak laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan EPS di bank Syariah Yordania.

Bashatweh (2018) mengungkapkan bahwa teori pemangku kepentingan sebagai teori yang dominan dan paling berguna dalam menjelaskan praktik pelaporan keberlanjutan, manajer perlu mengenali pergeseran lingkungan di antara pemangku kepentingan internal dan eksternal. Berdasarkan teori *Good Management theory* para manajer sebuah perusahaan terdorong untuk terus mencari cara yang lebih baik untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebagai bentuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, perusahaan dapat memberikan tambahan laporan pengungkapan yaitu laporan keberlanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah.

Manajemen keberlanjutan membutuhkan kerangka kerja manajemen yang baik, pertama menghubungkan manajemen lingkungan dan sosial dengan bisnis, kedua, mengintegrasikan informasi lingkungan sosial dengan informasi bisnis ekonomi dan laporan keberlanjutan (Schaltegger dan Wagner, 2006). Sehingga tata kelola yang baik diharapkan dapat memberikan hasil kinerja yang baik untuk stakeholder. Najmudin (2011) dalam Endraswati (2015) menjelaskan bahwa tata kelola dalam Islam merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan dengan melindungi kepentingan dan hak dari semua stakeholder menggunakan konsep dasar pengambilan keputusan yang didasarkan pada ketauhidan Allah. Islamic Corporate Governance menurut Bhatti dan Bhatti (2009) dalam Endraswati (2015) memiliki pertimbangan pada efek hukum Syariah dan prinsip ekonomi serta keuangan Islam pada praktek dan kebijakan yang dihasilkan. Hal ini menurut Hasan (2009) sesuai dengan tujuan utama *Islamic Corporate Governance* adalah Maqasid Shariah yang merujuk pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanti et al. (2017b) bahwa *Islamic Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Syariah. Selain itu, teori pemangku kepentingan juga mendukung argumen bahwa praktik tata kelola yang lebih baik memastikan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik (Jan et al. 2019). Kepemilikan manajerial di bawah aspek tata kelola perusahaan tradisional dari tata kelola perusahaan Islam juga meningkatkan kinerja perusahaan. Konvergensi hipotesis kepentingan juga mendukung hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan.

Sehingga berdasarkan penelitian dan teori yang mendasari peneliti menggunakan hipotesa kedua sebagai berikut:

H2: Tata Kelola berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah

Keberlanjutan menurut Jan et al. (2019b) dalam dunia usaha merupakan proses pengelolaan risiko ekonomi, lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Aras dan Crowther (2008) juga mengemukakan bahwa keberlanjutan adalah proses transformasi dan kesadaran dalam hal efek distributif. Jan et al (2018) mengungkapkan bahwa praktik dan pelaporan keberlanjutan mendapat perhatian terbatas dalam literatur perbankan Islam sehingga kerangka kerja yang digunakan untuk mengukur praktik keberlanjutan juga ditemukan tidak memadai. Kondisi ini menyebabkan mismatching ukuran kinerja bank Syariah yang seharusnya bersifat multidimensi dibandingkan hanya unidimensi (secara finansial) seperti yang terjadi pada bank konvensional. Kondisi gap pada pengukuran kinerja bank Syariah, antara praktik dan tujuan bank Syariah, merupakan kondisi yang buruk. Atas dasar kondisi tersebut maka diperlukan pengukuran kinerja yang sesuai dengan tujuan Syariah melalui pengukuran kinerja Maqashid Syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Arini et al. (2020) pada model 1 penelitian menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja Maqashid Syariah dari segi pendidikan. Pada model 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perspektif keadilan Maqashid Syariah.

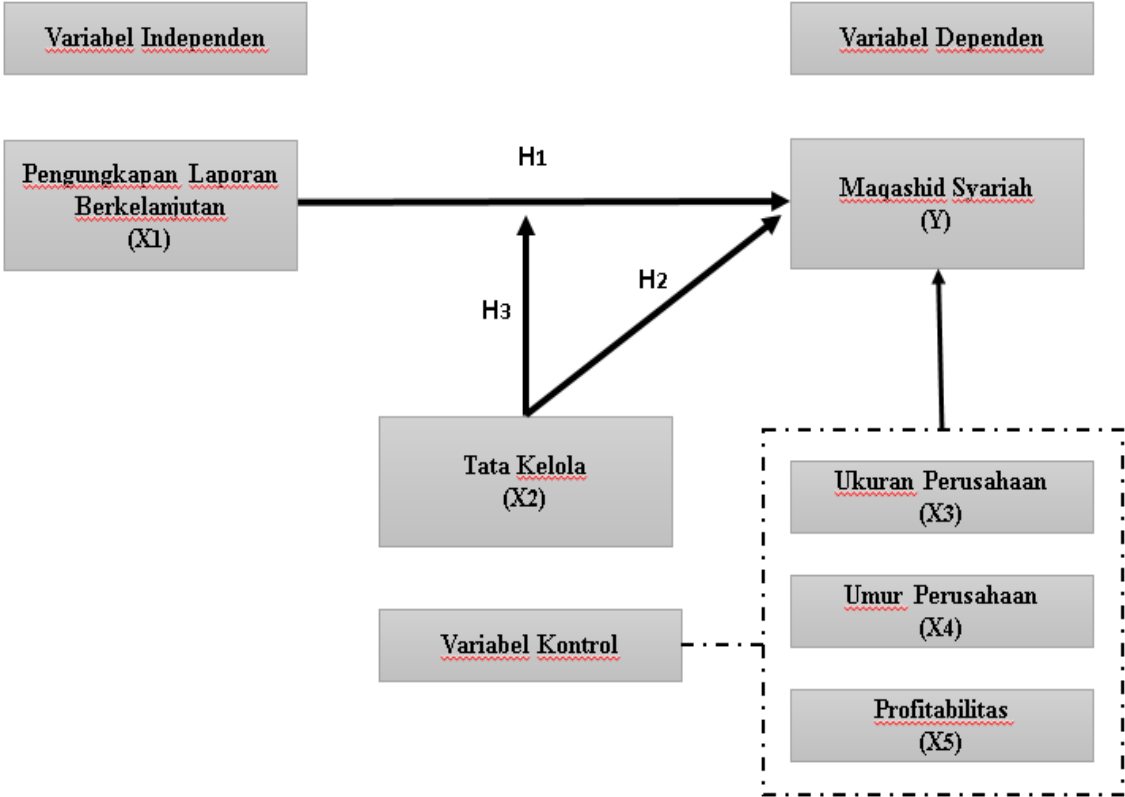
Model 3 menunjukkan hasil bahwa laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap kinerja Maqashid Syariah dari segi kesejahteraan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Jan et al.(2019) menunjukkan bahwa hubungan antara praktik bisnis yang berkelanjutan dan kinerja pasar menjadi signifikan dengan peran moderasi dari tata kelola Syariah dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan teori legitimasi hubungan principal-agent dapat diperluas dengan mengikutsertakan kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas yang mewakili kepentingan masyarakat sehingga dapat memperluas peran mekanisme tata kelola untuk menyelaraskan aktivitas perusahaan dengan kepentingan *stakeholder*. Sehingga manajer terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mendukung klaim atas legitimasi yang ada.

Berdasarkan penelitian dan teori yang mendasari peneliti menggunakan hipotesa kedua sebagai berikut

H3: Tata Kelola memperkuat pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Maqashid Syariah.

2.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja Maqashid bank Syariah Syariah dengan tata kelola sebagai variabel pemoderasi.

3.2 Objek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah Pengungkapan laporan keberlanjutan, Tata kelola organisasi, Indeks Maqashid Syariah pada Bank umum Syariah di Indonesia yang aktif melaporkan keuangan selama periode penelitian tahun 2014 – 2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diolah oleh bank umum Syariah dan di publikasikan kepada masyarakat secara resmi, sehingga data tersebut dapat akses oleh seluruh pihak yang berkepentingan atau membutuhkan. Dengan demikian, penulis memperoleh data penelitian melalui website instansi yang menyediakan dengan menyeleksi data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) dan data sekunder. Untuk mendapatkan hasil

penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka data yang digunakan harus diperoleh dengan metode yang tepat.

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data kepustakaan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, penelitian kepustakaan juga untuk mencari informasi seputar penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dapat berupa buku, pustaka, artikel, jurnal serta literatur-literatur yang masih berkaitan dengan tema penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diolah oleh bank Syariah kemudian di publikasikan kepada masyarakat secara resmi. Sehingga data tersebut dapat akses oleh seluruh pihak yang berkepentingan atau membutuhkan. Dengan demikian, penulis memperoleh data penelitian melalui *website* instansi yang menyediakan dengan menyeleksi data sesuai kebutuhan penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh *website* resmi bank umum Syariah di Indonesia.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada suatu variabel untuk memberikan arti, mendefinisikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen pengungkapan laporan keberlanjutan, kemudian variabel dependen indeks Maqashid Syariah dan tata kelola sebagai variabel moderasi.

3.5.1 Pengungkapan Laporan Berkelanjutan

Laporan keberlanjutan menurut GRI (2018) adalah laporan dasar yang berisi kinerja, termasuk sosial, aspek ekonomi dan lingkungan. Menurut Falikhatun, et al (2020) peran pelaporan berkelanjutan dianggap sangat penting bagi organisasi untuk berkomunikasi kinerja keberlanjutan dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan mereka (misalnya, karyawan, konsumen, investor, regulator, pemasok). Laporan berkelanjutan juga dapat menjadi daya tarik *stakeholder* kepada perusahaan.

Jan et al. (2019) menjelaskan bahwa pengukuran laporan keberlanjutan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) telah menggunakan variabel khusus untuk sektor perbankan. Total 7 item digunakan untuk mengukur dimensi ini. Studi ini mengukur standar umum pengungkap keberlanjutan dan variabel independen selanjutnya menggunakan metode analisis konten tertimbang dengan bantuan kode dummy 0–2, di mana '00 digunakan untuk tidak ada pelaporan, 01 digunakan untuk pelaporan parsial, dan 02 digunakan untuk pelaporan lengkap tentang suatu item. Laporan tahunan bank yang menjadi sasaran digunakan untuk pengumpulan data dengan persamaan berikut:

$$\text{Keberlanjutan standar umum} = \frac{\text{Penjumlahan total pengungkapan per bagian}}{\text{Total pengungkapan yang mungkin per bagian}}$$

Kemudian, rata-rata rata-rata sepuluh (10) tahun dari semua tujuh (7) item dari dimensi ini diambil untuk sampel bank untuk membentuk skor standar umum pengungkapan keberlanjutan.

3.5.1.1 Dimensi ekonomi

Dimensi ekonomi pada laporan berkelanjutan menyangkut dampak organisasi pada kondisi ekonomi pemangku kepentingannya, dan sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global (GRI, 2018). Sebanyak 10 item digunakan untuk mengukur dimensi ini. Laporan tahunan bank Syariah sampel digunakan untuk pengumpulan data dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Keberlanjutan ekonomi: } \frac{\text{Penjumlahan total pengungkapan per bagian}}{\text{Total pengungkapan yang mungkin per bagian}}$$

Kemudian, rata-rata sepuluh (10) tahun dari semua sepuluh (10) item dari dimensi ini diambil untuk sampel bank Syariah untuk membentuk skor standar umum pengungkapan keberlanjutan.

3.5.1.2 Dimensi lingkungan

Dimensi keberlanjutan lingkungan menyangkut dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem (GRI, 2018). Sebanyak 12 item digunakan untuk mengukur dimensi ini. Laporan tahunan

bank yang menjadi sasaran digunakan untuk pengumpulan data dengan persamaan sebagai berikut.

$$\textit{Keberlanjutan lingkungan} = \frac{\text{Penjumlahan total pengungkapan per bagian}}{\text{Total pengungkapan yang mungkin per bagian}}$$

Rata-rata sepuluh (10) tahun dari semua 12 item dari dimensi ini diambil untuk bank sampel untuk membentuk skor standar umum pengungkapan keberlanjutan.

3.5.1.3 Dimensi sosial

Dimensi keberlanjutan sosial menyangkut dampak organisasi terhadap sistem sosial di mana ia beroperasi (GRI, 2018). Sebanyak 36 item digunakan untuk mengukur dimensi ini. Laporan tahunan bank yang menjadi sasaran digunakan untuk pengumpulan data dengan persamaan sebagai berikut:

$$\textit{Keberlanjutan Sosial} = \frac{\text{Penjumlahan dari total pengungkapan per bagian}}{\text{Total pengungkapan yang mungkin per bagian}}$$

Kemudian, rata-rata sepuluh (10) tahun rata-rata dari semua 36 item dari dimensi ini diambil untuk bank sampel untuk membentuk standar umum skor pengungkapan keberlanjutan.

Tabel 3. 1 Kategori Pengungkapan Lap. Berkelanjutan Berdasarkan GRI G4

Kategori pengukuran		Operasionalisasi
Pengungkapan Standar Umum		
1	Strategi dan Analisis	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
2	Profil Organisasi	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
3	Aspek Material dan <i>Boundary</i> Teridentifikasi	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
4	Hubungan Pemangku Kepentingan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
5	Profil Laporan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
6	Tata Kelola	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
7	Etika dan Integritas	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
Pengungkapan Standar Khusus		
Ekonomi		
1	Kinerja Ekonomi	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
2	Keberadaan Pasar	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
3	Dampak Ekonomi Tidak Langsung	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
4	Praktek Pengadaan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
Lingkungan		
1	Bahan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
2	Energi	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
3	Air	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
4	Keanekaragaman Hayati	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
5	Emisi	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
6	Efluen dan Limbah	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
7	Produk dan Jasa	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
8	Kepatuhan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
9	Transportasi	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
10	Lain-lain	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
11	Asesmen Pemasok atas Lingkungan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
Sosial		
Kepegawaian		
1	Hubungan Industrial	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
2	Kesehatan dan Keselamatan Kerja	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
3	Pelatihan dan Pendidikan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
4	Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
5	Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
6	Asesmen Pemasok atas Praktek Ketenagakerjaan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak

Lanjutan

7	Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
Hak Asasi Manusia		
8	Investasi	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
9	Non- Diskriminasi	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
10	Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
11	Pekerja Anak	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
12	Pekerja Paksa	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
13	Praktik Pengamanan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
14	Hak Adat	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
15	Asesmen	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
16	Asesmen Pemasok atas HAM	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
17	Mekanisme Pengaduan Masalah HAM	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
Masyarakat		
18	Masyarakat Lokal	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
19	Anti Korupsi	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
20	Kebijakan Publik	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
21	Anti Persaingan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
22	Kepatuhan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
23	Asesmen Pemasok atas Dampak Masyarakat	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
24	Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
Tanggung Jawab atas Produk		
25	Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
26	Pelabelan Produk dan Jasa	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
27	Komunikasi Pemasaran	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
28	Privasi Pelanggan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
29	Kepatuhan	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak
Suplemen Sektor Keuangan dan Jasa		
30	Portofolio Produk	1 jika diungkapkan; 0 jika tidak

Sumber: Sahla & Aliyah (2016)

3.5.2 Maqashid Syariah

Abu Hamid al-Ghazali (1973) dalam Mohammed dan Taib (2015), mendefinisikan maqasid dengan penekanan syari'ah pada pemeliharaan lima aspek, yaitu: agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), serta harta (*mal*). Lima dimensi tersebut masing-masing elemen dan rasio pengukuran yang sesuai disajikan di bawah ini:

3.5.2.1 Perspektif agama

Tujuan dasar Syari'ah adalah melestarikan keyakinan atau agama seseorang. Ibnu 'Asyur menafsirkan dimensi itu sebagai unsur “Kebebasan beragama”, artinya setiap orang berhak mengamalkan dan menjunjung tinggi keyakinan agamanya. Untuk mencapai elemen tersebut, tujuan dasar dari bank Syariah adalah mendirikan sistem ekonomi bebas riba yang memungkinkan umat Islam kebebasan menjalankan keyakinannya.

$$\text{a. Rasio perspektif Agama} = \frac{\text{Investasi mudharabah/musyarakah}}{\text{Total Investasi}}$$

$$\text{b. Rasio Perspektif agama} = \frac{\text{Pendapatan bebas bunga}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Rasio pertama pada point a digunakan untuk mengetahui persentase investasi yang dilakukan oleh bank Syariah dengan metode bagi hasil terhadap total investasi. Rasio kedua pada point b digunakan untuk memahami persentase investasil Riba

pendapatan gratis sehubungan dengan pendapatan total. Rasio yang lebih tinggi pada kedua kasus a dan b di atas mencerminkan niat bank dalam menjunjung semangat dari Maqāṣid al-Sharī'ah.

3.5.2.2 Perspektif Kehidupan

Baik al-Ghazālī dan al-Shāṭibī menyatakan bahwa pelestarian kehidupan berada pada tahap kebutuhan, yang menjadikannya sebagai tujuan dasar dari Syari'ah. Ibn 'Āshūr meredefinisikan dimensi menjadi dua unsur, yaitu pelestarian harkat dan martabat manusia dan pelestarian hak asasi manusia.

$$\text{a. Rasio Perspektif Kehidupan} = \frac{\text{Pengeluaran tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)}}{\text{Total pengeluaran}}$$

$$\text{b. Rasio Perspektif Kehidupan} = \frac{\text{Distribusi zakat}}{\text{Aset bersih}}$$

Besarnya pengeluaran CSR dan zakāh menggambarkan niat bank untuk menjaga martabat manusia dan hak asasi manusia. Rasio yang lebih tinggi pada a dan b di atas menunjukkan kontribusi yang lebih tinggi dari bank Syariah terhadap pelestarian kehidupan, kehormatan dan martabat manusia.

3.5.2.3 Perspektif Intelektual

Pelestarian kecerdasan ('Aql) juga merupakan tujuan dasar dari Syari'ah. Istilah ini umumnya digunakan untuk melestarikan intelek terhadap larangan seperti minuman keras. Ibn 'Āshūr telah menafsirkan kembali dimensi ini menjadi dua elemen:

"Penyebaran pemikiran ilmiah" dan "Menghindari pengurasan otak". Kedua elemen ini dapat diukur dengan rasio berikut:

$$a. \text{ Rasio Perspektif Intelektual} = \frac{\text{Investasi dalam teknologi}}{\text{Total Investasi}}$$

$$b. \text{ Rasio Perspektif Intelektual} = \frac{\text{Jumlah Karyawan yang Resign}}{\text{Jumlah Total Karyawan}}$$

Kedua rasio ini digunakan untuk mengukur niat bank Syariah untuk berinvestasi di bidang teknologi dan mempertahankan karyawan. Hal ini mencerminkan niat bank untuk mempertahankan intelektualitas atau pikiran. Investasi tinggi di bidang teknologi mencerminkan niat bank untuk menjadi maju secara teknologi.

3.5.2.4 Perspektif Keturunan

Ibn 'Āshūr menafsirkan kembali dimensi "melestarikan keturunan" menjadi konsep yang lebih berorientasi pada keluarga. Misalnya dapat merujuk pada istilah seperti "Peduli keluarga" dan "Pemangku kepentingan karena sebagian besar bank Syariah saat ini bertindak sebagai Perusahaan Terbatas Publik (PLC). Pemangku kepentingan mencakup pemegang saham, pelanggan, karyawan, dan pegawai pemerintah. Menunjukkan kepedulian terhadap keluarga berarti menunjukkan kepedulian terhadap pemangku kepentingan. Elemen-elemen ini dapat diukur dengan rasio berikut:

$$\text{a. Rasio Perspektif Keturunan} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku}}$$

$$\text{b. Rasio Perspektif Keturunan} = \frac{\text{Pengeluaran untuk penelitian}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$\text{c. Rasio Perspektif Keturunan} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{d. Rasio Perspektif Keturunan} = \text{Resiko Kredit}$$

$$\text{e. Rasio Perspektif Keturunan} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Rasio pasar terhadap nilai buku dan rasio laba bersih terhadap total aset terkait dengan pemegang saham, biaya penelitian dan pelatihan terkait dengan karyawan. Risiko kredit terkait dengan pelanggan dan rasio pajak terkait dengan kontribusi kepada pegawai pemerintah.

3.5.2.5 Perspektif Kekayaan

Dimensi pelestarian kekayaan diterjemahkan ke dalam elemen “kesejahteraan masyarakat” atau “Meminimalkan disparitas pendapatan dan kekayaan”. Elemen-elemen ini diukur dengan rasio berikut:

$$\text{a. Rasio Perspektif Kekayaan} = \frac{\text{Investasi di sektor ekonomi riil}}{\text{Total Investasi}}$$

$$b. \text{ Rasio Perspektif Kekayaan} = \frac{\text{Investasi di UKM}}{\text{Total Investasi}}$$

$$c. \text{ Rasio Perspektif Kekayaan} = \frac{\text{Investasi di pertanian}}{\text{Total Investasi}}$$

Rasio ini mengukur investasi di sektor ekonomi riil, di UKM dan di pertanian oleh bank. Investasi yang lebih tinggi di sektor-sektor ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin.

Tabel 3. 2 Rasio Perhitungan Indeks Maqashid Syariah

Dimensi	Rasio perhitungan
Perspektif agama	Investasi mudharabah/musyarakah/total investasi
	Pendapatan bebas bunga/ total pendapatan
Perspektif kehidupan	Pengeluaran tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) / Total pengeluaran
	Distribusi zakat/ asset bersih
Perspektif intelektual	Investasi dalam teknologi / total investasi
	Jumlah karyawan yang resign/ jumlah total karyawan
Perspektif keturunan	Nilai pasar/ nilai buku
	Pengeluaran untuk penelitian/ total pengeluaran
	Pengeluaran untuk pelatihan dan pengembangan/ total pengeluaran
	Pendapatan bersih/ total asset
	Resiko kredit
	Pembayaran pajak/ laba sebelum pajak

Lanjutan

Perspektif kekayaan	Investasi di sektor ekonomi riil / total investasi
	Investasi di UKM / total investasi
	Investasi di pertanian / total investasi

Sumber: Mohammed dan Taib (2015)

3.5.3 Tata Kelola Islam

Najmudin (2011) dalam Endraswati (2015) menjelaskan bahwa tata kelola dalam Islam merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan dengan melindungi kepentingan dan hak dari semua stakeholder menggunakan konsep dasar pengambilan keputusan yang didasarkan pada ketauhidan Allah. Islamic Corporate Governance menurut Bhatti dan Bhatti (2009) dalam Endraswati (2015) memiliki pertimbangan pada efek hukum Syariah dan prinsip ekonomi serta keuangan Islam pada praktek dan kebijakan yang dihasilkan, misalnya pada lembaga zakat, pelarangan spekulasi, dan pengembangan sistem ekonomi yang didasarkan pada bagi hasil. Hal ini menurut Hasan (2009) sesuai dengan tujuan utama Islamic Corporate Governance adalah Maqasid Shariah yang merujuk pada kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah indeks CG yang mencantumkan 14 atribut CG diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Pengukuran Tata Kelola Islam

Sub Indeks	Variabel	Operasionalisasi
BOD (Board of Directors) index		
1	Dewan anggota non-eksekutif	1 : untuk bank dengan 50% atau lebih anggota non eksekutif 0 untuk lainnya
2	Dewan anggota independent	1 jika minimal 1/3 anggota adalah independen; 0 untuk lainnya
3	Ketua Dewan	1: Jika ketua BOD merupakan independen 0 jika lainnya
4	CEO terpisah/ ketua	1 jika CEO dan ketua BOD berbeda; 0 jika tidak
5	Rapat dewan	1 jika rapat di lakukan minimal 6 kali dalam 1 tahun; 0 jika tidak
Audit Comittees (AC) index		
6	Keberadaan AC	1 jika AC ada ; 0 jika tidak
7	Ukuran AC	1 jika AC terdiri dari 3 anggota; 0 jika tidak
8	Ketua AC	1 jika ketua AC independen; 0 jika tidak
9	Anggota AC	1 jika minimal 50% anggota AC adalah independen; 0 jika tidak
10	Rapat AC	1 jika AC membuat rapat minimal 4 kali dalam satu tahun; 0 jika tidak
SSB (Sharia Supervisory Board) index		
11	Keberadaan SSB	1 jika ada SSB ; 0 jika tidak
12	Jumlah anggota SSB	1 jika bank memiliki 3 atau lebih anggota SSB; 0 jika tidak
13	Kualifikasi doctoral member SSB	1 jika anggota SSB memiliki kualifikasi doctoral; 0 jika tidak
14	Ahli keuangan member SSB	1 jika anggota SSB memiliki pengetahuan tentang institusi bank Islam; 0 jika tidak

Sumber: Ajili dan Bouri (2018)

3.5.4 Definisi Variabel Kontrol

3.5.4.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Febriani (2015) dalam Muslih dan Marbun (2020), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki ukuran yang semakin besar maka perusahaan akan semakin dituntut untuk bersikap transparan mengenai informasi kondisi perusahaan, baik kondisi keuangan maupun kondisi lainnya.

3.5.4.2 Umur Perusahaan

Usia bank yang lebih tua umumnya dianggap lebih menguntungkan dan lebih besar (Jan et al. 2019). Usia tua, ukuran besar, dan keuntungan tinggi ini membuat mereka menjadi perhatian bagi para pembuat kebijakan, kelompok publik dan media. Kesalahan dari visibilitas kelompok kepentingan sering kali menimbulkan kritikan dari kelompok publik yang berbeda. Sehingga untuk menghindari kritik mereka dan menenangkan kelompok kepentingan ini, bank mengadopsi tindakan dan praktik yang lebih berkelanjutan untuk lingkungan dan masyarakat secara umum (Naser, Al-Hussaini, Al-Kwari, & Nuseibeh, 2006). Adopsi dan pengungkapan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa usia bank memang mempengaruhi hubungan antara praktik bisnis yang berkelanjutan dan kinerja keuangan perusahaan.

3.5.4.3 Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2016) dalam Santosa (2020) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan semua asset yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas mencerminkan perusahaan pengembalian dari semua aset (pendanaan) yang diberikan kepada perusahaan. Keuntungan yang tinggi akan menyebabkan permintaan saham meningkat jadi bahwa harga saham akan naik dan menghasilkan return yang diperoleh oleh investor juga meningkat sehingga bisa juga meningkatkan nilai perusahaan (Masdupi et al. 2018). Sehingga perusahaan yang memiliki laba tinggi berdampak positif pada investor untuk berinvestasi dan perusahaan memiliki citra yang baik.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk analisa data dalam penelitian ini adalah teknik analisa regresi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh antar variabel penelitian.

3.6.1 Analisa Deskriptif

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:206) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan

yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menganalisa Pengaruh Pengungkapan Laporan Berkelanjutan, Tata Kelola terhadap Kinerja Maqashid Syariah dengan rumus sebagai berikut:

3.6.1.1 Rata-rata Hitung (Mean)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata hitung (mean) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Mean (Rata – rata)

$\sum X_i$ = Jumlah nilai X ke i sampai ke n

n = Jumlah sampel atau banyak data

3.6.1.2 Standar Deviasi

Standar deviasi dari data yang telah disusun dalam tabel distribusi frekuensi atau data bergolong, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{\sum f_i (X_i - X)^2}}{(n - 1)}$$

Keterangan:

S = Simpang baku

X_i = Nilai X ke i sampai n

\bar{X} = Rata-rata Nilai

n = Jumlah sampel

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk pengujian sampel yang mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak untuk dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Menurut Santoso (2012:293) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi agar ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi kolerasi, maka dapat dikatakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas,

sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Santoso, 2010:234). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012:432). Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \quad \text{atau} \quad Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghozali (2013:139) adalah untuk menguji terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain dalam suatu model regresi. Jika *variance* dari residual tersebut tetap, maka dapat dikatakan model regresi tersebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tersebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas karena data dalam penelitian menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas menurut Ghozali (2013:142) adalah dengan melakukan Uji Glejser. Uji Glejser digunakan untuk meregrsi nilai absolut residual terhadap variabel independen dan hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas 5%.

3.6.2 Analisis Regresi Berganda

Pada bagian ini divisualisasikan dua model regresi untuk memudahkan dalam menganalisis hubungan antar variabel menjadi alat analisis data. Adapun model analisa regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$1. \text{Maqashid Syariah} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{TotalSus} + \alpha_2 \text{Tatakelola} + \alpha_3 \text{TotalSus} * \text{Tatakelola} \\ + \alpha_4 \text{ukuranperusahaan} + \alpha_5 \text{umur perusahaan} + \alpha_6 \text{profitabilitas} + \epsilon_i$$

Keterangan:

Maqashid Syariah : Maqashid Syariah index

X1 : Total Sustainability report

X2 : Tata Kelola

X3 : Ukuran Perusahaan

X4: Umur perusahaan

X5 : Profitabilitas

α : Koefisien Regresi

ϵ_i : error term

3.6.3.1 Uji t

Uji t (*t-test*) adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Menurut Sugiyono (2014:250), menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial = Koefisien determinasi = jumlah data (t-test) hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: - diterima jika nilai \leq atau nilai sig $> \alpha$ - ditolak jika nilai \geq atau nilai sig $< \alpha$ Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Rancangan pengujian hipotesis statistik ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent (X) yaitu Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (X1), Tata Kelola (X2), terhadap Kinerja Maqashid Syariah (Y), adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- $H_0: \alpha = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan

- $H_a: \alpha \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan.

-

3.6.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent lemah.
2. Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum Syariah yang terdaftar di OJK. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bank umum Syariah yang terdaftar di OJK dengan periode pengamatan dimulai dari tahun 2014 sampai dengan 2019. Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling* dimana penelitian ini melakukan pemilihan sampel melalui kriteria tertentu berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya sehingga didapatkan sampel penelitian sebagaimana berikut:

Tabel 4. 1 Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia	14
Bank Syariah yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian Tahun 2014 sampai dengan 2019	(2)
tidak memiliki KPO/KC minimal 8 sejak tahun 2012	(1)
Jumlah sampel penelitian	11

Sumber : <http://www.bank Syariah.co.id>

Berdasarkan tabel seleksi sampel penelitian, jumlah sampel yang digunakan sebesar 11 perusahaan dan data yang digunakan merupakan data laporan keuangan tahunan selama lima tahun dalam kurun waktu 2014 - 2019 maka diperoleh data observasi sejumlah 66 observasi.

4.2 Statistik Deskriptif

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa statistik deskriptif dapat mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (ketidaksimetrisan distribusi). Statistik deskriptif dalam penelitian ini merupakan proses analisis data sampel dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data. Deskripsi dari masing – masing variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

No.	Variabel	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata	Std.Deviasi
1.	Kinerja Maqashid Syariah	1.395	3.124	2.096	0.313
2.	Pengungkapan Lap keberlanjutan	0.096	0.981	0.564	0.209
3.	Tata Kelola	0.786	1.000	0.931	0.057
4.	Ukuran Perusahaan	15.622	32.352	28.146	3.882
5.	Umur Perusahaan	4	28	10.409	6.054
6.	Profitabilitas	0.000	0.323	0.028	0.068

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai N merupakan jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 66 observasi yang diambil dari laporan keuangan publikasi tahunan bank umum Syariah yang diterbitkan oleh masing-masing bank periode 2014 hingga 2019.

Kinerja Maqashid Syariah memiliki nilai tertinggi sebesar 3.124 yaitu Bank Mega Syariah pada periode 2015 dan terendah sebesar 1.395 yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2014. *Mean* atau rata-rata Kinerja Maqashid Syariah sebesar 2.096

dengan standar deviasi sebesar 0.313. Standar deviasi Kinerja Maqashid Syariah ini lebih kecil dari *mean*-nya, hal ini menunjukkan bahwa variasi data Kinerja Maqashid Syariah relatif kecil. Dengan variasi data yang kecil menunjukkan bahwa data variabel Kinerja Maqashid Syariah cukup baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa variasi data pada Kinerja Maqashid Syariah baik.

Pengungkapan Laporan Berkelanjutan diperoleh rata-rata sebesar 0.564, dengan data terendah sebesar 0.096 dan yang tertinggi 0.981. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan berkelanjutan di Bank Syariah Indonesia masih tergolong rendah. Kemudian standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0.209 lebih kecil jika dibandingkan nilai *meannya* sebesar 0.564. Sehingga dapat dikatakan bahwa variasi data variabel Pengungkapan Laporan Berkelanjutan dalam penelitian ini baik.

Tata Kelola diperoleh rata-rata sebesar 0.931, dengan data terendah sebesar 0.786 yaitu Bank Bukopin Syariah dengan tahun periode 2014 dan yang tertinggi 1.000 yang dihasilkan dari beberapa Bank Syariah diantaranya Bank Syariah Mandiri periode tahun 2014 hingga 2019, kemudian Bank Muamalat dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dan bank BJB Syariah periode tahun 2014 hingga tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua bank Syariah memenuhi persyaratan tata kelola yang baik dalam bank Syariah. Sementara standar deviasi sebesar 0.057, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai *meannya* sebesar 0.931. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada Tata Kelola baik.

Hasil penilaian terhadap variabel ukuran perusahaan (*Firm Size*) menghasilkan nilai minimum sebesar 15.622 yang diperoleh Bank BJB Syariah tahun 2014

sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 32.352 yang dihasilkan dari Bank Syariah Mandiri tahun 2019. Nilai rata- rata ukuran perusahaan sebesar 28.146 dari logaritma natural total aset perusahaan. Nilai standar deviasi adalah sebesar 3.882 hal tersebut menunjukkan tingkat ukuran penyebaran data variabel ukuran perusahaan.

Hasil penilaian terhadap variabel umur perusahaan (*Firm Age*) menghasilkan nilai minimum sebesar 4 yang diperoleh Bank BNI Syariah, BCA Syariah, BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah tahun 2014 sedangkan nilai maksimum umur perusahaan adalah sebesar 28 yang dihasilkan dari Bank Muamalat Syariah tahun 2019. Nilai rata-rata umur perusahaan sebesar 10.409. Nilai standar deviasi adalah sebesar 6.054 hal tersebut menunjukkan tingkat ukuran penyebaran data variabel umur perusahaan.

Hasil penilaian terhadap variabel profitabilitas perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.000 yang diperoleh Bank BTPN Syariah tahun 2015, Bank Muammalat tahun 2016 dan 2017, Bank Victoria Syariah tahun 2016 dan Bank Bukopin Syariah tahun 2018 - 2019 sedangkan nilai maksimum profitabilitas adalah sebesar 0.323 yang dihasilkan dari Bank BRI Syariah tahun 2014 dan Bank Muamalat tahun 2019. Nilai rata- rata profitabilitas sebesar 0.028. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0.068 menunjukkan tingkat ukuran penyebaran data variabel profitabilitas.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linear berganda merupakan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data penelitian ini tidak bias. Adapun uji

asumsi klasik yang diuji dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui variabel dependen dan independen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Ghozali (2006) menjelaskan uji normalitas digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan digunakan bebas dari normalitas atau tidak. Persamaan regresi memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi dalam uji *Kolmogorov – Smirnov Z* lebih besar dari 0,05. Adapun hasil perhitungan *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test* disajikan pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas 1

Asymp. Sig. (2-tailed)	0.010
-------------------------------	--------------

Sumber : Data sekunder yang Diolah.

Hasil pengujian normalitas pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji Kolmogorov – Smirnov Z yang signifikansinya di bawah 0,05, dan syarat data berdistribusi normal jika signifikansi hasil uji Kolmogorov – Smirnov Z diatas 0,05.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2006) untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). Model

regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai VIF dibawah 10. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas 1

No	Variabel	VIF	Nilai Kritis	Keterangan
1.	Pengungkapan Keberlanjutan	233.442	10	Terjadi Multikolinieritas
2.	Tata Kelola	9.017	10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
3.	Ukuran Perusahaan	1.421	10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
4.	Umur Perusahaan	1.934	10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
5.	Profitabilitas	1.260	10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
6.	Pengungkapan Berkelanjutan X Tata Kelola	263.089	10	Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh nilai VIF untuk variabel bebas terdiri dari Tata Kelola, Ukuran Perusahaan, Umur perusahaan, dan Profitabilitas dengan nilai VIF dibawah 10, sedangkan pada variabel bebas Pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola sebagai variabel moderasi memiliki nilai VIF di atas 10 sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak bebas dari multikolinieritas.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah suatu regresi memiliki ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan secara statistik dengan menggunakan uji

Glejser. Berdasarkan pengujian Glejser yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas 1

No.	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1.	Pengungk keberlanjutan Lap	0.963	Bebas Heteroskedastisitas
2..	Tata Kelola	0.775	Bebas Heteroskedastisitas
3.	Ukuran Perusahaan	-0.735	Bebas Heteroskedastisitas
4.	Umur Perusahaan	0.788	Bebas Heteroskedastisitas
5.	Profitabilitas	0.866	Bebas Heteroskedastisitas
6.	Pengungkapan Berkelanjutan X Tata Kelola	-0.043	Tidak Bebas dari Heterosidaktisitas

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dari data tabel 4.5 diatas diperoleh bahwa model regresi tidak semua bebas dari heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi uji glejser dari variabel tata kelola sebagai variabel moderasi memiliki nilai kurang dari 0.05.

4.1.1 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji - DW). Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Pengujian Autokorelasi 1

Model	Nilai DW	Keterangan
Model 1	1.861	Bebas Autokorelasi

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dengan $n = 66$ dan $K = 6$ pada tabel Durbin Watson $dU = 1.8041$ dan syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah nilai $DW > dU$ dan nilai $DW < (4 - dU)$ dengan nilai dari $(4 - dU)$ yaitu $(4 - 1.8041)$ sebesar 2.1959.

Dari hasil data di atas nilai Durbin-Watson terletak diantara $1.8041 < 1.861 < 2.1959$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak mengandung Autokorelasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan menggunakan model 1 dengan 5 variabel independen dan 1 variabel moderasi model tersebut tidak dapat digunakan untuk uji asumsi klasik dikarenakan tidak memenuhi syarat asumsi klasik, maka uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan 5 variabel tanpa menggunakan variabel moderasi sebagai berikut:

4.3.4 Hasil Uji Normalitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas 2

Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200
-------------------------------	--------------

Sumber : Data sekunder yang Diolah.

Berdasarkan pengujian normalitas pada tabel 4.7, data yang dihasilkan berdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil nilai uji Kolmogorov – Smirnov Z memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sesuai dengan syarat data berdistribusi normal dimana nilai signifikansi hasil uji Kolmogorov – Smirnov Z harus diatas 0,05.

4.3.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas 2

No	Variabel	VIF	Nilai Kritis	Keterangan
1.	Pengungkapan Keberlanjutan	1.651	10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
2.	Tata Kelola	1.672	10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
3.	Ukuran Perusahaan	1.376	10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
4.	Umur Perusahaan	1.821	10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
5.	Profitabilitas	1.253	10	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari Pengungkapan Laporan Keberlanjutan , Tata Kelola, Ukuran Perusahaan, Umur perusahaan, dan Profitabilitas memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

4.3.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas 2

No.	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1.	Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	0.930	Bebas Heteroskedastisitas
2.	Tata Kelola	0.107	Bebas Heteroskedastisitas
3.	Ukuran Perusahaan	0.994	Bebas Heteroskedastisitas
4.	Umur Perusahaan	0.892	Bebas Heteroskedastisitas
5.	Profitabilitas	0.674	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan data tabel 4.9 yang telah diolah, model regresi bebas dari heteroskedastisitas. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji glejser dari masing-masing variabel lebih dari 0,05.

4.3.7 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	Nilai DW	Keterangan
Model 1	1.792	Bebas Autokorelasi

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dengan $n = 66$ dan $K = 5$ pada tabel Durbin Watson $dU = 1.7675$ dan syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah nilai $DW > dU$ dan nilai $DW < (4 - dU)$ dengan nilai dari $(4 - dU)$ yaitu $(4 - 1.7675)$ sebesar 2.2325.

Dari hasil data di atas nilai Durbin-Watson terletak diantara $1.7675 < 1.7920 < 2.2325$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak mengandung Autokorelasi.

4.4 Hasil Uji Model dengan *Moderated Regression Analisis* (MRA)

4.4.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik t

Model	t	Sig.
Pengungk Lap keberlanjutan	2.554	.013
Ukuran perusahaan	-.481	.632
Umur Perusahaan	.590	.558
Profitabilitas	-.560	.578
Tata Kelola	3.093	.003

Lanjutan

Pengungkapan Berkelanjutan X Tata Kelola	-2.588	.012
R Square	0.200	

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pengujian determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi yang dihasilkan maka semakin besar variasi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Berdasarkan data tabel 4.11, hasil pengujian R Square sebelum menggunakan variabel moderasi diperoleh nilai sebesar 0.200 yang berarti bahwa 20% nilai Kinerja Maqashid Syariah dapat dijelaskan oleh variabel Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan variabel moderasi Tata Kelola. Sedangkan sisanya sebesar 80%, Kinerja Maqashid Syariah dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi penelitian. Hal ini mengartikan bahwa variabel moderasi tata kelola dapat meningkatkan atau memperkuat hubungan pengungkapan laporan berkelanjutan terhadap kinerja Maqashid Syariah.

Dari tabel 4.11 terlihat nilai t (t-hitung) dalam regresi menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Variabel pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki t hitung sebesar 2.554 dengan signifikansi 0.013. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% menunjukkan bahwa Pengungkapan Laporan Berkelanjutan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah. Kemudian variabel tata kelola memiliki t hitung sebesar 3.093 dengan signifikansi 0,003. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% menunjukkan

bahwa tata kelola berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah.

Variabel moderasi tata kelola memiliki nilai t (t-hitung) sebesar -2.588 dengan signifikansi 0.012. Dengan nilai hitung negatif dan nilai signifikansi kurang dari 5% hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi tata kelola dapat memperkuat berpengaruh positif pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap Kinerja Maqashid Syariah

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Dari model persamaan regresi yang digunakan, ada tiga hipotesis yang diuji, hasil perhitungan regresi ditunjukkan sebagai berikut.

1. Kinerja Maqashid Syariah = $-3.103 + 0.013 \text{ TotalSus} + 0.012 \text{ moderasi Tatakelola} + 0.632 \text{ ukuran perusahaan} + 0.558 \text{ umur perusahaan} + 0.578 \text{ profitabilitas}$

Pada persamaan di atas, ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar -3.103. Artinya apabila variabel Pengungkapan laporan keberlanjutan, moderasi tata kelola, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas tidak ada atau sama dengan nol maka Kinerja Maqashid Syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019 akan berkurang sebesar -3.103.
2. Koefisien variabel Pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0.013. Artinya jika variabel Pengungkapan laporan keberlanjutan Bank Umum Syariah di

Indonesia tahun 2014-2019 mengalami peningkatan maka kinerja Maqashid Syariah akan mengalami peningkatan sebesar 0.013, dengan asumsi variabel lain tetap.

3. Koefisien variabel moderasi tata kelola sebesar 0.632. Artinya jika variabel moderasi Tata Kelola Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019 mengalami peningkatan maka kinerja Maqashid Syariah akan mengalami peningkatan sebesar 0.632, dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0.632. Artinya jika variabel ukuran perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019 mengalami peningkatan maka kinerja Maqashid Syariah akan mengalami peningkatan sebesar 0.632, dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Koefisien variabel umur perusahaan sebesar 0.558. Artinya jika variabel umur perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019 mengalami peningkatan maka kinerja Maqashid Syariah akan mengalami peningkatan sebesar 0.558, dengan asumsi variabel lain tetap.
6. Koefisien variabel profitabilitas sebesar 0.578. Artinya jika variabel profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019 mengalami peningkatan maka kinerja Maqashid Syariah akan mengalami peningkatan sebesar 0.578, dengan asumsi variabel lain tetap.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengungkapan Laporan Berkelanjutan berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah

Hasil pengujian Pengungkapan Laporan berkelanjutan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.013. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% yang menunjukkan bahwa Pengungkapan Laporan Berkelanjutan berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah. Dengan demikian pengujian H_1 yang menyatakan bahwa Pengungkapan Laporan Berkelanjutan berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah bank Syariah di Indonesia didukung. Hal ini berarti bahwa adanya pengungkapan laporan keberlanjutan dalam bank umum Syariah dapat mempengaruhi kinerja Maqashid Syariah di bank Syariah. Menurut Falikhatun et al. (2020) peran pelaporan berkelanjutan dianggap sangat penting bagi organisasi untuk berkomunikasi kinerja keberlanjutan dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan mereka (misalnya, karyawan, konsumen, investor, regulator, pemasok). Sehingga adanya pengungkapan pelaporan berkelanjutan pada bank umum Syariah hanya digunakan untuk mengkomunikasikan kinerja keberlanjutan kepada pihak eksternal atau dalam hal ini pemangku kepentingan, tetapi tidak digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja Maqashid Syariah bank umum Syariah. Hal ini sesuai dengan theory *Good management theory* dimana dalam theory ini menjelaskan bahwa perusahaan harus berusaha memuaskan pemangku kepentingan tanpa mengabaikan kondisi kondisi keuangannya, sehingga diharapkan perusahaan akan memiliki citra dan reputasi yang baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arini, et al. (2020) dengan menggunakan variabel kinerja keuangan Maqashid menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja Maqashid Syariah dari perspektif pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perspektif keadilan Maqashid Syariah. Hasil bahwa Laporan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja Maqashid Syariah dari perspektif kesejahteraan. Kemudian penelitian lain ditunjukkan oleh Jan, et al.. (2019) yang menemukan bahwa tidak signifikan hubungan antara praktik bisnis yang berkelanjutan dan kinerja pasar pada Bank Umum Syariah.

4.6.2 Tata Kelola berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah

Hasil pengujian variabel tata kelola memiliki nilai signifikansi sebesar 0.003. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5% menunjukkan bahwa variabel tata kelola memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah. Dengan demikian pengujian H_2 yang menyatakan tata kelola berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah bank Syariah di Indonesia didukung. Hal ini berarti bahwa adanya tata kelola yang baik dalam bank umum Syariah dapat mempengaruhi kinerja Maqashid Syariah di bank Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanti et al (2017a) dimana Tata Kelola yang baik berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank Syariah. Kemudian penelitian ini sesuai dengan penelitian Prasajo (2015) dimana penelitian ini mendukung dan memberikan bukti empiris bahwa penerapan good corporate governance berpengaruh signifikan positif terhadap CAR, ROA, ROE, dan

FDR. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Jan et al. (2019) dimana teori pemangku kepentingan mendukung argumen bahwa praktik tata kelola yang lebih baik memastikan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.

4.6.2 Tata Kelola memperkuat hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap Kinerja Maqashid Syariah.

Hasil pengujian variabel tata kelola sebagai moderasi antara hubungan pengungkapan laporan keberlanjutan dengan kinerja Maqashid Syariah memiliki signifikansi sebesar 0.012 dengan t yang bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tata kelola sebagai variabel moderasi dapat memperlemah hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dengan kinerja Maqashid Syariah. Dengan demikian pengujian H_3 yang menyatakan tata kelola memperkuat hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap Kinerja Maqashid Syariah tidak didukung. Hal ini berarti hubungan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja Maqashid Syariah diperlemah oleh adanya tata kelola. Sehingga dengan adanya pengungkapan tata kelola yang baik dalam perusahaan menjadikan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dan kinerja Maqashid Syariah semakin rendah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh Jan.,et al. (2019) yang menemukan bahwa hubungan antara praktik bisnis berkelanjutan dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari perspektif pemegang saham dan manajemen adalah positif, sedangkan hubungan yang diukur dari perspektif pasar ditemukan tidak signifikan. Akan tetapi hubungan yang tidak signifikan antara praktik

bisnis berkelanjutan dan kinerja pasar menjadi signifikan dengan peran moderasi tata kelola Syariah dan kepemilikan manajerial. Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa praktik tata kelola yang lebih baik memastikan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik (Jan et al. 2019) . Kepemilikan manajerial di bawah aspek tata kelola perusahaan tradisional dari tata kelola perusahaan Islam juga meningkatkan kinerja perusahaan. Konvergensi hipotesis kepentingan juga mendukung hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan.

Akan tetapi dalam penelitian ditemukan bahwa tata kelola memperlemah hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dan kinerja Maqashid Syariah. Kemungkinan terbesar keadaan ini menurut Prasajo (2015) terjadi karena informasi yang terbatas. Padahal untuk mengukur tata kelola harus mengetahui berbagai informasi tentang karakteristik, budaya dan hubungan antar organisasi perusahaan dan semua informasi tersebut termasuk kriteria rahasia perusahaan yang tidak dipublikasikan. Selain itu, jika dilihat dari jangka waktunya tata kelola lebih bersifat jangka panjang sehingga tidak dapat diukur kesuksesannya jika hanya mengandalkan satu periode akuntansi. Sejalan dengan hal tersebut, Dewi dan Pitriasari (2019) menjelaskan bahwa keberadaan komite audit dalam tata kelola dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kemudian keberadaan komisaris independen dalam tata kelola yang memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi dapat menjadi terbatas apabila pihak- pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan dewan komisaris secara keseluruhan serta adanya dewan komisaris independen yang menganggap belum perlu

ada atau tidaknya pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengungkapan tata kelola tidak dapat meningkatkan kinerja Maqashid Syariah menurut Mukhibad (2018) keberadaan DPS pada tata kelola hanya berperan dalam memastikan kepatuhan perbankan Syariah terhadap fatwa DSN MUI sehingga DPS tidak memiliki peran dalam meningkatkan kinerja perbankan Syariah, dalam hal ini kinerja Maqashid Syariah. Kemudian Safitri dan Mukhibad (2020) mengatakan bahwa kinerja Maqashid Syariah belum menjadi prioritas atas pencapaian perbankan Syariah. Maqashid Syariah dalam perbankan Syariah masih dalam tahap konsep namun belum diimplementasikan melalui regulasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Sehingga struktur tata kelola pada perbankan Syariah masih terfokus pada kinerja konvensional.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah. Artinya jumlah pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah mempengaruhi tingkat kinerja Maqashid Syariah. Semakin tinggi item laporan keberlanjutan yang diungkapkan maka semakin tinggi nilai kinerja Maqashid Syariah.
2. Tata Kelola berpengaruh positif terhadap kinerja Maqashid Syariah. Artinya Tata Kelola yang diterapkan Bank Umum Syariah mempengaruhi tingkat kinerja Maqashid Syariah. Semakin baik penerapan tata kelola dalam bank Syariah maka kinerja Maqashid Syariah semakin meningkat.
3. Tata Kelola sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dengan kinerja Maqashid Syariah. Artinya adanya penerapan tata kelola dalam bank umum Syariah dapat menurunkan jumlah pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilaporkan serta secara bersama-sama menurunkan kinerja Maqashid Syariah bank umum Syariah.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut :

1. Bagi regulator

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap *Kinerja Maqashid Syariah*. Regulator diharapkan dapat memberikan standar yang baku tentang pengungkapan laporan keberlanjutan pada perbankan syariah di Indonesia agar pengungkapan menjadi lebih terstruktur dan mudah untuk mengevaluasi serta melihat dampaknya pada kinerja perbankan syariah.

2. Bagi perbankan syariah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap *Kinerja Maqashid Syariah*. Perbankan syariah diharapkan lebih memperhatikan pengungkapan pelaporan keberlanjutan pada laporan tahunan perusahaan agar dapat menjadi tambahan bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi, serta sebagai wujud nyata perusahaan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Perbankan syariah perlu memperhatikan beberapa rasio kinerja indeks *Maqashid Syariah* yang menjadi ukuran dalam penentuan kinerja bank syariah. Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi kebijakan manajemen dalam menentukan arah kerja perbankan syariah kedepan agar tidak terfokus pada pengukuran kinerja konvensional saja. Harapannya dapat memperbaiki kinerja indeks *Maqashid*

Syariah untuk tahun berikutnya.

3. Bagi investor/nasabah

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dan tata kelola berpengaruh positif terhadap Kinerja Maqashid Syariah. Investor/ nasabah dapat menilai pengelolaan perbankan syariah sebagai pertimbangan dalam berinvestasi/mempercayakan dananya melalui adanya pengungkapan laporan keberlanjutan dan tata kelola yang baik pada perbankan syariah. Selain itu investor/nasabah dapat berinvestasi/mempercayakan dananya pada perbankan syariah yang telah mengelola dananya sesuai dengan syariah.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki keterbatasan diantaranya sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini belum sepenuhnya mewakili semua item pengukuran dari variabel kinerja Maqashid Syariah karena tidak semua bank mengungkapkan item pengukuran kinerja Maqashid Syariah.
2. Pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan kurang sesuai dengan sektor perbankan Syariah sehingga terbatasnya item pengungkapan laporan keberlanjutan yang di ungkapkan dalam setiap laporan tahunan.

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran untuk peneliti selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan laporan keuangan tahunan bank Syariah terbaru sebagai penelitian, agar item pengukuran semakin banyak.
2. Penelitian selanjutnya menggunakan item pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan yang dengan sektor yang sesuai dapat mendapatkan hasil yang lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R., Imamuddin, M., & Siddiqui, K. (2013). The Notion of Corporate Governance in Islam.
- Aifuwa, H. O. (2020). Sustainability Reporting and Firm Performance in Developing Climes: a Review of Literature. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2020.001>
- Ajili, H., & Bouri, A. (2018). Corporate Governance Quality of Islamic Banks: Measurement and Effect on Financial Performance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3), 470–487. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2017-0131>
- Alhaddi, H. (2015). Triple Bottom Line and Sustainability: A Literature Review. *Business and Management Studies*, 1(2), 6. <https://doi.org/10.11114/bms.v1i2.752>
- Amidjaya, P. G., & Widagdo, A. K. (2019). Sustainability Reporting in Indonesian Listed Banks: Do Corporate Governance, Ownership Structure and Digital Banking Matter? *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 231–247. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2018-0149>
- Aras, G., & Crowther, D. (2008). Governance and Sustainability: An Investigation into the Relationship between Corporate Governance and Corporate Sustainability. *Management Decision*, 46(3), 433–448. <https://doi.org/10.1108/00251740810863870>
- Arini, Maharani, S., & Juliardi, D. (2020). The Impact of The Sustainability Report on The Performance of Maqashid Sharia Islamic Commercial Banks in Indonesia. *International Journal of Tourism and Hospitality in Asia Pasific*, 3(3), 96–103. <https://doi.org/10.32535/ijthap.v3i3.958>
- Association of Chartered Certified Accountant. (2014). Sustainability matters. *ACCA Policy paper*, 20. Diambil dari <http://www.accaglobal.com/content/dam/acca/global/PDF-technical/sustainability-reporting/tech-tp-smapp.pdf>
- Bandsuch, M., Pate, L., & Thies, J. (2008). Rebuilding Stakeholder Trust in Business: An Examination of Principle-Centered Leadership and Organizational Transparency in Corporate Governance. *Business and Society Review*, 113(1), 99–127.

- Bashatweh, A. D. M. (2018). Accounting Theory and Its Impact on Adoption of Sustainability Reporting Dimensions - A Field Study. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(4), 82. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v8i4.13736>
- Cakhyaneu, A. (2018). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan Sharia Maqashid Index (Smi). *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i2.3753>
- Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016). *Sains Manajemen dan Akuntansi*, XI(1), 33–53.
- Endraswati, H. (2015). Konsep Awal Islamic Corporate Governance: Peluang Penelitian yang Akan Datang. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i2.89-108>
- Falikhathun, Wahyuni, S., Nilasakti, A. O., & Niswah, M. A. (2020). Sharia Governance and Sustainability Reporting: The Mediating Role of Financial Performance. *al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 4(2), 218. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v4n2.p218-234>
- Falikhathun, Wahyuni, S., Niswah, M. A., & Nilasakti, A. O. (2020). Financing Type And Sustainability Reporting: Financial Performance As Mediating Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(1), 34–45. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i1.24930>
- Ghifari, M. Al, Handoko, H., & Yani, A. (2015). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan Maqashid Indeks. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(2), 47–66.
- Ghozali, Imam. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grais, W., & Pellegrini, M. (2006). Corporate Governance in Institutions Offering Islamic Financial Services: Issues and Options. *World Bank Policy Research Working Paper*, (4052).

- GRI. (2018). Sustainability Report. *1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018)*, 65(Icebef 2018), 27–35.
- Gujarati, D.N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika Terjemahan Mangunsong R.C. buku 2 Edisi 5*. Salemba Empat. Jakarta
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of Sustainability Reporting: A Review of Results, Trends, Theory, and Opportunities in an Expanding Field of Research. *Journal of Cleaner Production*, 59(October 2017), 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Haji Wahab, M., & Naim, A. M. (2020). Sustainable and Responsible Investment: Concept and the Commonalities with Islamic Financial Institutions. *Etikonomi*, 19(1), 141–154. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i1.13772>
- Hartono, S., & Sobari, A. (2017). Sharia Maqashid Index as a Measuring Performance of Islamic Banking: A More Holistic Approach. *Corporate Ownership and Control*, 14(2), 193–201. <https://doi.org/10.22495/cocv14i2c1p5>
- Hasan, Z. (2009). Corporate Governance from Western and Islamic Perspectives. *The Islamic quarterly*, 53(1), 39–65.
- Holder-Webb, L., Cohen, J. R., Nath, L., & Wood, D. (2009). The Supply of Corporate Social Responsibility Disclosures Among U.S. Firms. *Journal of Business Ethics*, 84(4), 497–527. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9721-4>
- Jamil, A., Mohd Ghazali, N. A., & Puat Nelson, S. (2020). The Influence of Corporate Governance Structure on Sustainability Reporting in Malaysia. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2020-0310>
- Jan, A., Marimuthu, M., Bin Mohd Mat Isa, M. P., & Shad, M. K. (2019). Bankruptcy Forecasting and Economic Sustainability Profile of the Market Leading Islamic Banking Countries. *International Journal of Asian Business and Information Management*, 10(2), 73–90. <https://doi.org/10.4018/IJABIM.2019040104>
- Jan, A., Marimuthu, M., Hassan, R., & Mehreen. (2019). Sustainable Business Practices and Firm's Financial Performance in Islamic Banking: Under the Moderating Role of Islamic Corporate Governance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(23), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su11236606>
- Jan, A., Marimuthu, M., Mohd, M. P. bin, & Isa, M. (2018). Sustainability Practices

and Banks Financial Performance: A Conceptual Review from the Islamic Banking Industry in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 13(11), 61. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n11p61>

Laskar, N. (2017). Impact of Corporate Sustainability Reporting on Firm Performance: An Empirical Examination in Asia. *Journal of Asia Business Studies*, 133(5), 578–597.

Loredana, D. A. N. R., & Roxana, H. Ş. (2016). Comparative Analysis Between the Traditional Model of Corporate Governance and Islamic Model Phd Student , Faculty of Economics and Business Administration Prof . Phd ., Faculty of Economics and Business Administration Prof . Phd ., Faculty of Economics a. *academica brancusi publisher*, (4), 165–170.

Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Economics, Business and Management Research*, 57(Piceeba), 223–228. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.51>

Miles, M. P., & Covin, J. G. (2000). Environmental Marketing: A Source of Reputational, Competitive, and Financial Advantage. *Journal of Business Ethics*, 23(3), 299–311. <https://doi.org/10.1023/A:1006214509281>

Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *IJUM International Accounting Conference (INTAC IV)*, 1–17.

Mohammed, M. O., & Taib, F. M. (2015). Developing Islamic Banking Performance Measures Based on Maqasid Al-Shari’Ah Framework: Cases of 24 Selected Banks. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*. <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i1.483>

Mukhibad, H. (2018). Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Pengungkapan Islamic Sosial Reporting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 299–311. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9018>

Muslih, M., & Marbun, S. O. (2020). The Effect of Risk Management, Firm Age, and Firm Size on the Performance of Banking Companies Registered in Indonesia Stock Exchange Moderated By Corporate Governance and Budget as Control Variable. *International Journal of Science and Society*, 2(4), 2020. Diambil dari <http://ijsoc.goacademica.com>

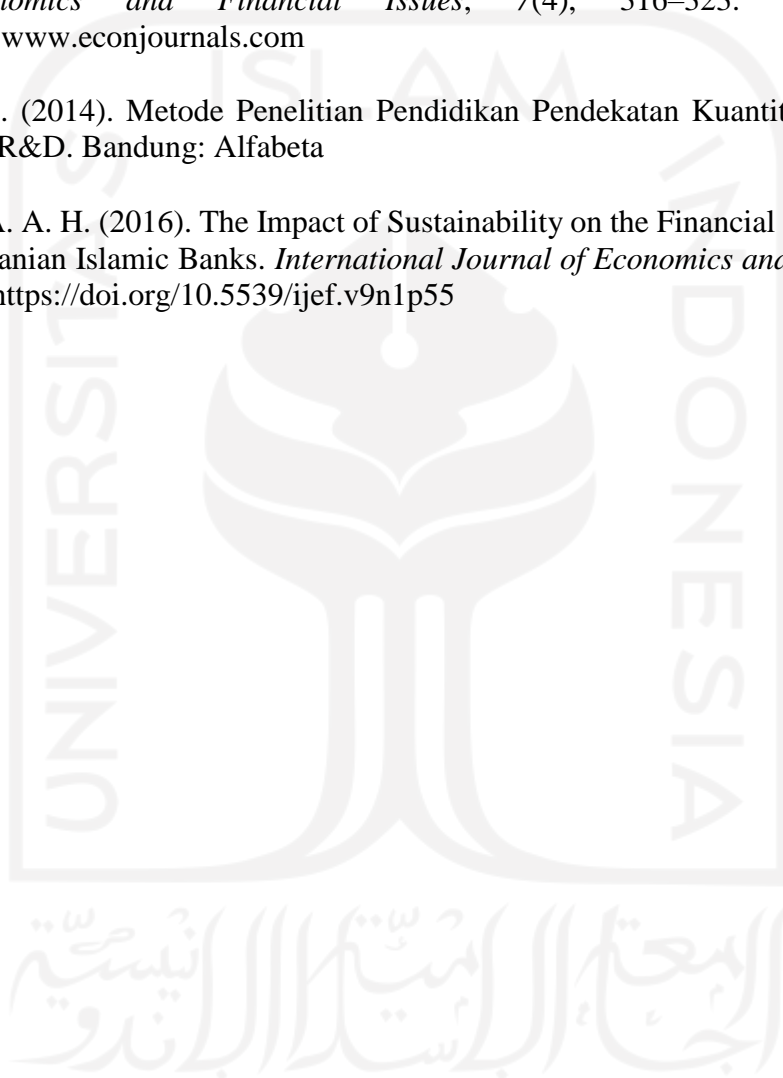
- Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, R. (2006). Determinants of Corporate Social Disclosure in Developing Countries: The Case of Qatar. *Advances in International Accounting*, 19(06), 1–23. [https://doi.org/10.1016/S0897-3660\(06\)19001-7](https://doi.org/10.1016/S0897-3660(06)19001-7)
- Nurfaisa, & Jannah, B. S. (2020). Mengidentifikasi Peran Teori dan Karakteristik Perusahaan yang dapat Mempengaruhi Pengungkapan CSR. *Behavioral Accounting Journal (BAJ)*, 3(2), 181–194.
- Prasojo, P. (2015). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.24815/jdab.v2i1.3613>
- Rusydiana, A., & Al Parisi, S. (2016). The Measurement of Islamic Bank Performance: A Study Using Maqasid Index and Profitability. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 4(1), 001. <https://doi.org/10.14421/grieb.2016.041-01>
- Safitri, R., & Mukhibad, H. (2020). The Influence of Islamic Corporate Governance on The Performance of Maqashid Sharia in Sharia Banking in Indonesia, 9(2), 88–94. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.36628>
- Sahla, W. A., & Aliyah, S. S. R. (2016). Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiative pada Perbankan Indonesia. *Jurnal INTEKNA*, 16(2), 101–200.
- Santoso, Singgih. (2010). *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Santoso, Singgih. (2012.) *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santosa, P. W. (2020). The Moderating Role of Firm Size on Financial Characteristics and Islamic Firm Value at Indonesian Equity Market. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 391–401. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.12197>
- Schaltegger, S., & Wagner, M. (2006). Integrative Management of Sustainability Performance, Measurement and Reporting. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2006.010098>
- Siswanti, I., Salim, U., Sukoharsono, E. G., & Aisjah, S. (2017a). Sustainable Business of Islamic Bank Through on the Islamic Corporate Governance and Islamic Financial Performance. *Journal of Finance and Banking Review*, 2(2), 15–20.

Diambil dari <http://www.econjournals.com>

Siswanti, I., Salim, U., Sukoharsono, E. G., & Aisjah, S. (2017b). The Impact of Islamic Corporate Governance, Islamic Intellectual Capital and Islamic Financial Performance on Sustainable Business Islamic Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 316–323. Diambil dari <http://www.econjournals.com>

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Zyadat, A. A. H. (2016). The Impact of Sustainability on the Financial Performance of Jordanian Islamic Banks. *International Journal of Economics and Finance*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n1p55>



LAMPIRAN

1. Hasil olah data laporan keuangan bank Syariah di Indonesia tahu 2014 – 2019

No	Tahun	Kode bank	Maqashid Syariah	Pengungk Lap keberlanjutan	Tata Kelola	nilai moderasi	Ukuran perusahaan	Umur Perusahaan	Profitabilitas
1	2014	MUAM	1.991	0.731	1.000	0.731	24.857	23	0.001
2	2014	BRIS	1.721	0.462	0.857	0.396	23.736	7	0.323
3	2014	BNIS	1.590	0.212	0.857	0.181	30.601	4	0.008
4	2014	PaninSy	1.834	0.423	0.857	0.363	29.457	5	0.011
5	2014	MegaSy	1.730	0.385	0.929	0.357	29.583	10	0.002
6	2014	BSM	1.395	0.750	1.000	0.750	31.835	15	0.001
7	2014	BukpinSY	1.463	0.385	0.786	0.302	29.272	6	0.002
8	2014	BCAS	2.274	0.365	0.929	0.339	28.728	4	0.005
9	2014	BTPNS	2.019	0.365	0.857	0.313	28.961	5	0.027
10	2014	BJBS	2.298	0.481	1.000	0.481	15.622	4	0.004
11	2014	BVS	2.200	0.096	0.857	0.082	21.088	4	0.013
12	2015	MUAM	2.239	0.596	1.000	0.596	31.677	24	0.001
13	2015	BRIS	2.033	0.442	0.857	0.379	30.819	8	0.005
14	2015	BNIS	2.060	0.596	0.929	0.554	30.767	5	0.010
15	2015	PaninSy	2.341	0.346	0.929	0.321	29.596	6	0.008
16	2015	MegaSy	3.124	0.308	1.000	0.308	29.347	11	0.002
17	2015	BSM	2.736	0.808	1.000	0.808	31.885	16	0.010
18	2015	BukpinSY	2.282	0.500	0.929	0.464	29.394	7	0.005
19	2015	BCAS	2.067	0.327	0.929	0.304	29.101	5	0.005
20	2015	BTPNS	2.171	0.365	0.857	0.313	29.278	6	0.000
21	2015	BJBS	2.402	0.346	1.000	0.346	22.586	5	0.001
22	2015	BVS	2.248	0.250	0.929	0.232	21.045	5	0.017
23	2016	MUAM	2.228	0.481	1.000	0.481	24.745	25	0.000
24	2016	BRIS	1.872	0.538	0.929	0.500	30.952	9	0.006
25	2016	BNIS	2.029	0.865	0.929	0.804	30.974	6	0.010
26	2016	PaninSy	2.348	0.692	0.857	0.593	29.801	7	0.002
27	2016	MegaSy	2.440	0.519	1.000	0.519	29.445	12	0.018
28	2016	BSM	2.004	0.808	1.000	0.808	31.998	17	0.004
29	2016	BukpinSY	2.283	0.712	0.857	0.610	29.580	8	0.005
30	2016	BCAS	2.021	0.385	0.929	0.357	29.240	6	0.007
31	2016	BTPNS	2.097	0.404	0.857	0.346	29.622	7	0.056
32	2016	BJBS	1.782	0.404	1.000	0.404	22.730	6	0.056

Lanjutan

No	Tahun	Kode bank	Maqashid Syariah	Pengungk Lap keberlanjutan	Tata Kelola	nilai moderasi	Ukuran perusahaan	Umur Perusahaan	Profitabilitas
33	2016	BVS	2.150	0.327	0.857	0.280	28.117	6	0.000
34	2017	MUAM	2.405	0.731	1.000	0.731	24.845	26	0.000
35	2017	BRIS	1.956	0.712	0.929	0.661	31.082	10	0.003
36	2017	BNIS	1.980	0.769	0.929	0.714	31.181	7	0.009
37	2017	PaninSy	1.807	0.596	0.929	0.554	29.786	8	0.112
38	2017	MegaSy	2.322	0.750	0.929	0.696	29.582	13	0.010
39	2017	BSM	1.946	0.750	1.000	0.750	32.108	18	0.004
40	2017	BukpinSY	2.651	0.712	0.929	0.661	29.600	9	0.000
41	2017	BCAS	1.940	0.692	0.929	0.643	29.416	7	0.008
42	2017	BTPNS	2.046	0.269	0.929	0.250	29.845	8	0.073
43	2017	BJBS	2.293	0.558	1.000	0.558	22.766	7	0.045
44	2017	BVS	1.904	0.442	0.929	0.411	21.418	7	0.002
45	2018	MUAM	1.993	0.731	1.000	0.731	24.770	27	0.001
46	2018	BRIS	2.015	0.942	0.857	0.808	31.266	11	0.003
47	2018	BNIS	2.022	0.519	0.929	0.482	31.346	8	0.007
48	2018	PaninSy	2.180	0.404	0.929	0.375	29.802	9	0.002
49	2018	MegaSy	2.028	0.577	0.929	0.536	29.624	14	0.006
50	2018	BSM	1.629	0.981	1.000	0.981	32.219	19	0.006
51	2018	BukpinSY	2.498	0.808	0.929	0.750	29.476	10	0.000
52	2018	BCAS	1.916	0.731	0.929	0.679	29.586	8	0.008
53	2018	BTPNS	1.995	0.885	0.857	0.758	30.119	9	0.080
54	2018	BJBS	3.095	0.500	1.000	0.500	20.325	8	0.025
55	2018	BVS	1.845	0.308	0.929	0.286	19.191	8	0.023
56	2019	MUAM	2.443	0.942	0.929	0.875	24.646	28	0.323
57	2019	BRIS	1.904	0.615	0.929	0.571	31.395	12	0.002
58	2019	BNIS	1.969	0.481	0.929	0.446	31.543	9	0.008
59	2019	PaninSy	1.833	0.654	0.857	0.560	30.041	10	0.314
60	2019	MegaSy	2.086	0.538	0.929	0.500	30.041	15	0.004
61	2019	BSM	1.954	0.904	1.000	0.904	32.352	20	0.011
62	2019	BukpinSY	2.381	0.365	0.929	0.339	29.539	11	0.000
63	2019	BCAS	1.922	0.750	1.000	0.750	29.787	9	0.008
64	2019	BTPNS	1.882	0.962	0.786	0.755	30.364	10	0.091
65	2019	BJBS	2.053	0.596	1.000	0.596	22.767	9	0.002

Lanjutan

66	2019	BVS	1.957	0.404	0.929	0.375	19.386	9	0.003
----	------	-----	-------	-------	-------	-------	--------	---	-------

2. Statistika Deskriptif

Variabel	N	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
Maqashid Syariah	66	1.395	3.124	2.09583	.312905
Pengungkapan Lap. Berkelanjutan	66	.096	.981	.56439	.208613
Tata Kelola	66	.786	1.000	.93074	.057375
Ukuran Perusahaan	66	15.622	32.352	28.14629	3.882137
Umur Perusahaan	66	4.0	28.0	10.409	6.0535
Profitabilitas	66	.000	.323	.02766	.068192

3. Hasil Uji Normalitas 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27980283
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.127
	Negative	-.090
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

4. Hasil uji multikolinieritas 1

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengungk Lap keberlanjutan	.004	233.442
	Tata Kelola	.111	9.017
	Moderasi tata kelola	.004	263.089
	Ukuran perusahaan	.704	1.421
	Umur Perusahaan	.517	1.934
	Profitabilitas	.794	1.260

a. Dependent Variable: Maqashid Syariah

5. Hasil Uji Heterosidaktisitas 1

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.014	1.177		.012	.991
	Pengungk Lap keberlanjutan	.079	1.706	.090	.046	.963
	Tata Kelola	.351	1.219	.111	.288	.775
	Moderasi Tatakelola	-.081	1.885	-.089	-.043	.966
	Ukuran perusahaan	-.005	.007	-.112	-.735	.465
	Umur Perusahaan	.001	.005	.048	.270	.788
	Profitabilitas	.065	.383	.024	.169	.866

a. Dependent Variable: Abresid

6. Uji Autokorelasi 1

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.448 ^a	.200	.119	.293686	1.861
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas , moderasi tata kelola, Ukuran perusahaan , Tata Kelola , Umur Perusahaan, Pengungk Lap keberlanjutan					
b. Dependent Variable: Maqashid Syariah					

7. Uji Normalitas 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29526210
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.070
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

8. Uji Multikolinieritas 2

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengungk Lap keberlanjutan	.606	1.651
	Tata Kelola	.598	1.672
	Ukuran perusahaan	.727	1.376
	Umur Perusahaan	.549	1.821
	Profitabilitas	.798	1.253
a. Dependent Variable: Maqashid Syariah			

9. Uji heterodakstisitas 2

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.632	.588		-1.076	.286
	Pengungk Lap keberlanjutan	.013	.151	.014	.088	.930
	Tata Kelola	.908	.554	.265	1.638	.107
	Ukuran perusahaan	5.274E-5	.007	.001	.007	.994
	Umur Perusahaan	-.001	.005	-.023	-.136	.892
	Profitabilitas	.170	.404	.059	.422	.674
a. Dependent Variable: ABRESID						

10. Uji Autokorelasi 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.331 ^a	.110	.035	.307319	1.792
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas , Umur Perusahaan, Ukuran perusahaan, Pengungk Lap keberlanjutan , Tata Kelola					
b. Dependent Variable: Maqashid Syariah					

